

Siti Aminah



**AKSESIBILITAS  
PENDIDIKAN  
DI UIN SUNAN KALIJAGA  
DAN MOTIVASI BELAJAR  
DIFABEL NETRA**



# **Aksesibilitas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan Motivasi Belajar Difabel Netra**

Siti Aminah



# **Aksesibilitas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan Motivasi Belajar Difabel Netra**

Siti Aminah

**Aksesibilitas Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan Motivasi Belajar  
Difabel Netra**

Copyright © Siti Aminah

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penulis: Siti Aminah

Perancang Sampul: Wirastuti

Tata Letak: Zendy

ISBN 978-623-6106-86-0

Cetakan 1: Desember 2021

Diterbitkan oleh: Maghza Pustaka

Dicetak oleh: Pustaka Rumah Cinta

## **PENGANTAR**

Buku ini merupakan hasil penelitian saat PSLD (Pusat Studi Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga belum menjadi lembaga struktural. Saat itu aksesibilitas yang ada di perguruan tinggi khususnya kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi salah satu indikator bahwa suatu perguruan tinggi sudah inklusi. Aksesibilitas pendidikan yang ada di UIN Sunan Kalijaga berupa layanan fisik dan layanan non-fisik secara teoritis diuji dan diolah menggunakan data kuantitatif dengan menghubungkan variabel motivasi belajar mahasiswa difabel netra saat itu.

Di antara begitu banyak item indikator dari variable aksesibilitas pendidikan serta motivasi belajar, keberhasilan suatu pendidikan tinggi yang inklusi ternyata sangat menarik untuk digali dan dinarasikan. Buku ini berisi informasi yang disampaikan dengan jelas objektif dan bukan data yang sumbernya tidak dapat dipercaya. Dengan sengaja penulis membiarkan data apa adanya yang menghubungkan antara aksesibilitas pendidikan tinggi dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra.

Bagaimana isu inklusif ini mampu secara realita dievaluasi ketika motivasi belajar mahasiswa ternyata selain dipengaruhi oleh aksesibilitas perguruan tinggi yang menyediakan layanan untuk mereka agar bisa menjadi pribadi yang mandiri, juga dipengaruhi oleh aksesibilitas yang dikatakan non-fisik yakni teman sebaya, layanan kampus, perilaku dosen dan lain sebagainya. Sebagai penulis saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang ada di PSLD (Pusat Studi Layanan Difabel) saat itu, kepada tim ahli atau relawan dari dosen yang mengabdikan dirinya di pusat studi layanan difabel, dan juga kepada semua mahasiswa difabel yang berada saat penelitian ini dilakukan.

Yogyakarta, 18 November 2021

Siti Aminah





## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	vii
BAB I	
STUDI DIFABILITAS .....	1
A. <i>Worthy Poor dan Unworthy Poor</i> .....	1
B. Kampus Ramah Difabel .....	3
C. Arah Buku Ini .....	5
D. Kajian Pustaka Difabilitas .....	7
E. Membedah Teori Difabilitas .....	11
F. Aksesibilitas Pendidikan.....	13
G. Motivasi dalam perspektif agama .....	15
H. Kerangka Penelitian Aksesibilitas Pendidikan di PSLD .....	22
BAB II	
MENGENAL LEBIH DEKAT PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA .....	37
A. Sejarah Berdirinya PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	37
B. Visi dan misi PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	39
C. Kegiatan PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	40
D. Susunan pengurus dan program kerja PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	41
E. Inventaris PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	46
F. Anggota PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	47

BAB III

AKSESIBILITAS PENDIDIKAN DI PUSAT STUDI DAN  
LAYANAN DIFABEL (PSLD) DAN MOTIVASI BELAJAR  
MAHASISWA DIFABEL NETRA UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA.....

51

A. Pelaksanaan Penelitian .....

51

B. Hasil Penelitian dan Analisis .....

68

PENUTUP.....

81

DAFTAR PUSTAKA.....

87

## BAB I

### STUDI DIFABILITAS

#### A. *Worthy Poor dan Unworthy Poor*

Persoalan kemiskinan adalah persoalan yang kompleks dan berdimensi ganda, spiritual dan material dan mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Kemiskinan selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material.<sup>1</sup> Dampak dari kemiskinan ini bisa dirasakan di kalangan masyarakat marginal yaitu sulitnya mengakses berbagai macam fasilitas umum seperti akses kesehatan, pendidikan, pasar/ ekonomi dan lain-lain.

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh adanya suatu paradigma pengembangan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa masyarakat menuju jurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam. Moeljarto mengatakan bahwa untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus diubah dengan sebuah model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Ambrosino dalam tulisan Miftahul Huda mengatakan bahwa ada dua kategori orang miskin yakni kategori *worthy poor* (orang miskin yang pantas) *unworthy poor* (orang miskin yang tidak pantas). *Worthy poor* adalah mereka yang memang tidak mempunyai peluang untuk dapat bekerja sehingga sangat wajar berada dalam kemiskinan, misalnya orang yang buta,

cacat bawaan, lanjut usia, orangtua tunggal, dan anak-anak. Karena dianggap wajar maka orang miskin yang inilah yang perlu dibantu oleh pemerintah. Sebaliknya kelompok *unworthy poor* berada dalam kemiskinan yang tidak sepatutnya mereka dapatkan. Misalnya orang malas, pemabuk, tidak mau bekerja dan jenis lain yang pada intinya memiliki kemampuan untuk bekerja. Orang miskin seperti ini tidak perlu dibantu oleh pemerintah.<sup>3</sup>

Tindakan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat dalam kategori *worthy poor* khususnya terhadap masyarakat difabel (istilah untuk orang yang mempunyai kecacatan fisik) adalah dengan penyediaan akses dalam segala bidang, hal itu tercermin dalam Undang-undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat pasal 1 ayat 4 yang menyatakan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Hal tersebut diperjelas dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi, “penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang penyandang cacat dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat”

Untuk melaksanakan upaya peningkatan kesejahteraan penyandang cacat, undang-undang di atas didukung oleh peraturan pemerintah (PP) sebagai peraturan pelaksana dari undang-undang tersebut, menurut PP Republik Indonesia No. 43 tahun 1998 tentang **Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat** pasal 8 menyatakan bahwa “aksesibilitas adalah setiap pengadaan sarana dan prasarana umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat wajib menyediakan aksesibilitas”.<sup>4</sup> Universitas sebagai sarana dan prasarana untuk umum juga perlu adanya aksesibilitas yang mempermudah kelompok difabel memperoleh pendidikan.

Dengan pendidikan maka kelompok difabel bisa berdaya, bisa berkembang dan mandiri atau tidak menggantungkan dirinya pada lingkungan, dimana pemberdayaan (*empowerment*) menjadi ruh dari konsep pengembangan masyarakat. Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat dilakukan dalam proses yang memberdayakan. Menurut Ife yang dikutip oleh Miftahul Huda dikatakan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung. “*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged*”. Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh salah satu masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung (*disadvantaged*). Mereka tersebut adalah:

- Pertama, merugi secara struktural. Misalnya, ketimpangan kelas, dominasi jenis kelamin, diskriminasi ras, kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
- Kedua, merugi karena faktor alami. Misalnya, lanjut usia, cacat, masyarakat terasing, masyarakat pedalaman, gay/lesbian.
- Ketiga, merugi karena faktor personal. Misalnya, orang yang sedih karena ditinggal orang dicintai, masalah keluarga, krisis identitas, masalah seks, kesepian, malu dan sejumlah masalah pribadi lainnya.<sup>5</sup>

## **B. Kampus Ramah Difabel**

Universitas sebagai bagian dari masyarakat disadari atau tidak juga telah bersikap tidak ramah terhadap difabel, padahal mereka merupakan kelompok yang kurang beruntung. Dari seluruh penyandang cacat yang ada, mereka yang masih berusia produktif dan berpotensi untuk menjalani pendidikan tinggi tentu tidaklah sedikit. Kenyataannya, sulit melihat dengan kasat mata kaum difabel mondar-mandir di universitas-universitas kita. Masih sangat jarang kita temui, universitas-universitas kita menyediakan fasilitas khusus untuk kaum difabel, seperti : *ramp* atau *lift* bagi pemakai kursi roda atau *guiding block* bagi tunanetra, atau perpustakaan dan laboratorium khusus untuk mereka.<sup>6</sup> Menurut data estimasi dari **World Health Organisation** (WHO) menyebutkan sekitar **20 juta** rakyat Indonesia atau 10% dari seluruh penduduk Indonesia adalah penyandang cacat. Dari jumlah itu, **baru 6% dari penyandang cacat itu yang tersentuh pendidikan**. Sementara menurut data **Indonesian Society for Special Needs Education** (ISSE)--lembaga

yang fokus memperhatikan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia, sekitar **2,6 juta lebih anak berkebutuhan khusus** (*special needs*) usia sekolah di Indonesia.<sup>7</sup> Hal ini memberi kesan “universitas masih menjadi menara gading” yang sulit mereka jangkau. Padahal, jika mereka diberi kesempatan dan fasilitas, mereka juga mampu berprestasi.

### **Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD)**

Dari problem-problem dan harapan pendidikan yang aksesibilitas di atas maka hadirilah sebuah lembaga Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), lembaga ini mempunyai struktur kelembagaan dibawah rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 2 Mei tahun 2007 yang berfungsi sebagai pusat kajian tentang permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan difabilitas serta memberikan layanan guna meningkatkan aksesibilitas pendidikan di dunia kampus, baik layanan aksesibilitas fisik maupun nonfisik.

Sebagai penyedia layanan aksesibilitas, PSLD dalam memberikan layanan aksesibilitas fisik telah didukung dengan adanya sarana-prasarana media pembelajaran adaptif bagi difabel seperti: komputer bicara, *dezy playaer* sebagai pembaca buku digital, buku-buku baik dalam bentuk digital maupun *Braille-braille* meskipun jumlahnya masih sangat terbatas. Sedangkan dalam menyediakan layanan aksesibilitas nonfisik, PSLD telah menyediakan layanan berupa: *Reading service*, pendampingan ujian, sosialisasi kepada para dosen tentang pembelajaran adaptif bagi difabel, dan audiensi terhadap fakultas dan pemegang kebijakan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>8</sup>

Semua fasilitas di PSLD digunakan untuk semua mahasiswa difabel guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam belajar. Sebagai manusia, kita hidup dengan tujuan-tujuan tertentu yang didorong oleh motivasi-motivasi tertentu. Motivasi-motivasi manusia tidak bergerak berbeda satu sama lain. Kita didorong oleh suasana motivasi yang terpadu.<sup>9</sup> PSLD hadir sebagai angin segar bagi mereka (mahasiswa difabel) karena mereka

dirangkul dan disediakan fasilitas pendidikan. Harapan terbesarnya adalah motivasi belajar setiap mahasiswa difabel akan meningkat. Dimana tanpa adanya motivasi untuk maju dalam proses belajar maka siapapun orangnya tidak akan berdaya, ia akan tergantung pada lingkungan sehingga dalam menghadapi setiap problema selalu bersandar pada kemampuan orang lain atau lingkungannya.

Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan dalam diri individu/ organisme yang mendorong atau menggerakkan individu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Suatu kekhawatiran muncul ketika mahasiswa difabel terfasilitasi kebutuhan-kebutuhannya oleh PSLD tetapi tidak ada motivasi belajar yang signifikan sehingga penting sekali dilakukan penelitian ini sebagai kajian untuk mencoba mengkorelasikan antara aksesibilitas pendidikan bagi difabel netra khususnya di PSLD UIN Sunan Kalijaga dengan motivasi belajarnya.

Apakah ketika PSLD berperan memfasilitasi kebutuhan mahasiswa difabel netra dalam belajarnya, ada sumber motivasi belajar lain selain dari aksesibilitas yang ada di PSLD dan inilah pentingnya dilakukan pengkajian yang mendalam untuk dilakukan penelitian. Ada atau tidak adanya hubungan antara aksesibilitas yang disediakan oleh PSLD, tetaplah ada hal positifnya yakni PSLD telah memulai memahami kebutuhan mahasiswa difabel dengan melakukan pendampingan dan pemberdayaan.

### **C. Arah Buku Ini**

Dari latarbelakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Aksesibilitas pendidikan seperti apa yang disediakan oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga?
- 2) Apa yang dimaksud dengan motivasi belajar yang dirasakan oleh mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga?
- 3) Bagaimana korelasi antara aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra?

Hipotesis dimaknai sebagai dugaan atau jawaban sementara secara ilmiah dan logis tentang pemecahan problem dalam penelitian.<sup>10</sup> Hipotesis *asosiatif* atau hubungan adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang dua variabel atau lebih.<sup>11</sup> Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yakni:

**Hipotesis nol** (dilambangkan dengan  $H_0$ ; yang menunjukkan tidak adanya hubungan). Maka  $H_0$  dalam penelitian ini adalah “tidak ada hubungan antar aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra”.

**Hipotesis alternatif** (dilambangkan dengan  $H_a$ ; yang menunjukkan adanya hubungan). Maka  $H_a$  dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra”.

### **Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan yang diharapkan maka ada beberapa tujuan penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dimunculkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui aksesibilitas pendidikan yang disediakan PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai fasilitas yang disediakan untuk menunjang kelancaran belajar mahasiswa Difabel netra.
- b. Menggali suatu kondisi atau keadaan mengenai motivasi belajar dalam diri individu mahasiswa Difabel netra.
- c. Mendeteksi sejauh mana hubungan antara aksesibilitas pendidikan dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra berdasarkan pada koefisien korelasi.

### **Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan teoritik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana atau teori keilmuan tentang aksesibilitas dalam dunia



pendidikan khususnya dalam penyediaan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kampus seperti mahasiswa Difabel pada umumnya sehingga memberi motivasi positif dalam belajarnya.

b. Kegunaan praktis

Hasil ini diharapkan memberi semangat baru untuk menciptakan lingkungan kampus khususnya UIN Sunan Kalijaga dan kampus di seluruh Indonesia pada umumnya yang ramah difabel sebagai lembaga pendidikan inklusi yakni sebuah pendidikan yang mengintegrasikan antara mahasiswa difabel dan non-difabel dan memberikan porsi yang sama bagi para mahasiswa tanpa terkecuali.

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada bidang Pekerjaan sosial, baik secara teoritis maupun praksis, maupun kepada bidang kesejahteraan social. Menjadi stimulus bagi para pemegang kebijakan dan para peneliti dalam dunia pendidikan khususnya agar lebih sensitif difabel, sehingga kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia tanpa pandang bulu.

#### **D. Kajian Pustaka Difabilitas**

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan isu mahasiswa *difabel (different ability)* dengan tema yang beragam dan sangat menarik untuk bisa dikaji dalam penelitian ini:

1. Fitri Kusumaryani melakukan penelitian dengan judul "*Pemberdayaan difabel fisik melalui bimbingan sosial dan vokasional<sup>12</sup> dalam panti yang lebih pada kasus di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa "Prof. Dr. Soeharso" di Surakarta*". Penelitian ini sebagai tesis pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial, pada tahun 2008. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar difabel fisik setelah melalui rehabilitasi selama kurang lebih 4 bulan di panti (BBRSBD) telah

mampu menggunakan potensi diri, konsep diri, komitmen dan cita-citanya.<sup>13</sup>

2. Yuni Setyawati, dalam skripsinya yang berjudul “*Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel<sup>14</sup> di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, pada tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar UIN Sunan Kalijaga. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sebagai hasil, UIN Sunan Kalijaga yang menerapkan pendidikan inklusi memberikan ruang baru bagi mereka dengan adanya PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN sunan Kalijaga untuk membantu mempermudah mahasiswa difabel dalam akses di kampus. Penyediaan alat-alat yang aksesibel dan relawan pendamping untuk reading service dan lainnya. Mahasiswa difabel di UIN Sunan kalijaga memiliki beberapa problematika baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dosen dan fasilitas yang ada. Namun dari beberapa problem tersebut sudah dapat mereka atasi dengan baik. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang sudah cukup aksesibel, mereka memanfaatkan dengan baik dan mengembangkan potensi yang mereka miliki.<sup>15</sup>
3. Fatimah, Muhrisun dan Andayani, dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Difabel netra dengan judul “*Eksklusi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Komunitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, penelitian ini mengkombinasikan model penelitian *quantitative survey* dengan *in-depth interview*. Instrument *quantitative survey* yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan beberapa aspek terkait dengan pola relasi sosial dan tingkat eksklusif sosial mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel dalam konteks pergaulan akademik di lingkungan UIN. Sebagai bahan perbandingan, dalam penyusunan instrument penelitian digunakan instrument standar yaitu *Comprehensive Quality of Live Scale* dan UCLA. Dipakai juga interview mendalam dan *Focus Gruop Discussion*. Adapun hasil dari penelitian ini didapatkan nilai rata-rata yang memperlihatkan ada

perbedaan yang sangat signifikan terkait dengan tingkat eksklusi sosial antara mahasiswa difabel dan non difabel. Mahasiswa difabel memiliki tingkat eksklusi sosial lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa non difabel ( $t = 10,67$ ,  $p = .000$ ). Kemudian, hasil interview mendalam dan *Focus Group Discussion* adalah bahwa kelompok mahasiswa difabel maupun non difabel mengakui adanya komponen-komponen pembelajaran dan sistem pendidikan yang tidak aksesibel. Sehingga bagi mahasiswa difabel hal ini sangat berpengaruh pada tingkat eksklusi sosialnya.<sup>16</sup>

4. Buku berjudul “*Desain Pembelajaran Sensitive Difabel*” merupakan kumpulan tulisan editor Sekar Ayu Aryani, Nina Hamidah, Pihasnawati dan Eva Latipah, yang pada intinya menyajikan pentingnya pendidikan inklusi yang mampu memberikan fasilitas pendidikan yang ramah difabel dan berbasis pada potensi. Keberadaan mahasiswa difabel di perguruan tinggi dalam kenyataannya belum mampu mengekspresikan potensi-potensinya dan ketidakmampuan mereka disebabkan kesempatan yang sulit mereka dapatkan. Buku ini juga berisi sepuluh desain pembelajaran yang sensitive difabel. Penerbit buku ini adalah Interdisciplinary Islamic Studies – Sosial Work, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007. Buku ini sangat menarik karena mampu menggambarkan keberadaan mahasiswa difabel di perguruan tinggi serta desain pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa difabel. Hal ini bisa mendorong semangat untuk menciptaka pendidikan yang inklusif yang menjadi tanggung jawab dan komitmen kita bersama.<sup>17</sup>
5. Buku *Kesehatan Mental 2 (gangguan-gangguan kepribadian, reaksi-reaksi simtom khusus, gangguan penyesuaian diri, anak-anak luar biasa dan gangguan mental yang berat)* dengan penulis Yustimus Seimun dan diterbitkan oleh Penerbit Kanisius berisi tentang mental yang sehat beserta gangguan-gangguannya, terdapat bagian terkecil dari pembahasannya mengenai cacat fisik (Difabel), dalam buku ini dijelaskan bahwa fisik seseorang merupakan factor yang penting dalam pembentukan gambaran tubuh dan dalam perkembangan *selfconcept*.

Cara individu mengintegrasikan *selfconcept* yang muncul dengan variable lain yang berarti dalam hidupnya maka akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang harmonis atau tidak harmonis. Sikap lingkungan dan khususnya sikap keluarga difabel akan berpengaruh pada sikap difabel tersebut dalam memandang dirinya. Buku ini sangat menarik untuk dijadikan referensi mengingat pentingnya ulasan tentang pengaruh sikap lingkungan terhadap orang-orang difabel, karena sikap lingkungan kampus khususnya terhadap mahasiswa difabel akan turut andil dalam pembentukan motivasi belajarnya.<sup>18</sup>

6. *Pendampingan Mahasiswa Tunanetra*, ditulis oleh Soepasetijantini yang merupakan makalah ketika memperingati MILAD ke-2 PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2008, dalam makalah ini dibahas tentang teknologi Bantu dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran mahasiswa tuna netra, manajemen pendampingan bagi penyelenggara ujian mandiri bagi mahasiswa tunanetra serta pelayanan khusus bagi mahasiswa dalam ujian mandiri.<sup>19</sup>
7. *Parent's attitude towards their children with mental disabilities a case study in sleman, Yogyakarta*, sebuah thesis dari Basri, S.Ag. tahun 2005. Studi ini berupaya mengeksplorasi sikap orangtua terhadap anak mereka yang cacat secara mental yang diformulasikan dalam pendapat dan respon orangtua, cara menanggulangnya, dan pola-pola penyesuaian terhadap masalah yang berkenaan dengan kecacatan anak. Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan sebuah pendekatan naturalistic, analisisnya dengan pendekatan dua arah yaitu analisa data sekitar tempat penelitian dan di luar lokasi penelitian. Hasilnya menunjukkan orangtua yang memiliki anak cacat sering kali tidak mengeksplorasi perasaan-perasaan emotional negatif tertentu. Mayoritas orang tua melandasi pendekatakan agama untuk menjelaskan pendapat, pemahaman dan respon mereka terhadap kecacatan. Adanya ketimpangan dalam keterlibatan pengasuhan dan pendidikan anak bermuara pada sudut pandang gender dan orangtua traditional yang

memandang sosok ibu sebagai pengasuh dan sosok ayah sebagai pencari nafkah utama.<sup>20</sup>

Dari kajian pustaka tentang penelitian komunitas difabel di atas dapat difahami bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yakni pada *fokus penelitian* yaitu aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar mahasiswa difabel netra, selain itu juga terletak pada *metode penelitian* yang digunakan, yaitu menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan psikologis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra. Maka, belum ada yang membahas masalah mengenai aksesibilitas pendidikan yang kemudian mencoba mengkorelasikannya dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra itu sendiri. Sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan tanpa mengesampingkan hasil penelitian bidang difabel yang tidak tercantum dalam kajian pustaka ini.

## **E. Membedah Teori Difabilitas**

Pengertian difabilitas/penyandang cacat menurut PP no. 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Social Bagi Penyandang Cacat adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang oleh karenanya dapat merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan kegiatan selayaknya, yaitu: Penderita Cacat Tubuh, Penderita Cacat Netra, Penderita Cacat Mental, Penderita Cacat Rungu Wicara dan Penderita Difabel Bekas Penderita Penyakit Kronis.

### **a. Istilah *difabel***

Penggunaan istilah *difabel* (*differently-abled*) bukan sekedar untuk menggantikan istilah penyandang cacat, tetapi hal ini harus dipahami sebagai tindakan dekonstruksi atas proses pencacatan. Proses pencacatan inilah yang menyebabkan kelompok *difabel* terpinggirkan. Sebagai akibatnya, *difabel* kehilangan hak-hak dasarnya.<sup>21</sup>

Sekitar tahun 1998, beberapa aktivis gerakan penyandang cacat memperkenalkan istilah baru sebagai pengganti sebutan “penyandang

cacat”. Istilah baru tersebut adalah *difable* yang merupakan singkatan dari kata bahasa Inggris *Different Ability People* yang artinya orang yang berbeda kemampuan. Istilah *difable* didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada hanyalah suatu perbedaan bukan kecacatan. Tapi apa sebenarnya istilah yang tepat? Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, istilah ini dalam bahasa Inggris juga mengalami proses *eufemisme*<sup>22</sup>, istilah yang pertama kali digunakan adalah *lame*, kemudian diperhalus berturut-turut menjadi *crippled*, *handicapped*, *disabled*, dan terakhir *differently-abled*, bukan ‘*difable*’. Jadi, dalam bahasa Indonesia adalah ‘*difabel*’ dan terjemahannya dalam bahasa Inggris adalah *differently-abled*.<sup>23</sup>

*Difabel* artinya adalah berbeda kemampuan, Mansur Fakih seorang aktivis pergerakan sosial pertama kali memperkenalkan istilah ini di sekitar tahun 1996. Makna istilah ini adalah perbedaan dalam kemampuan bukan perbedaan dalam ketidakmampuan (*the difference in ability not in disability*).<sup>24</sup>

b. Difabel netra

Tuna netra adalah salah satu jenis kelainan pada fisik mata (tidak bisa melihat), jumlah tuna netra di Indonesia belum ditentukan dengan tepat. Penyebabnya adalah adanya kesulitan pendefinisian mengenai tuna netra. Jika ketajaman penglihatan sentral 20-200<sup>25</sup> dipakai sebagai ukuran maka mungkin banyak sekali orang Indonesia termasuk dalam kategori tuna netra. Tetapi jika kriteria yang dipakai hanya kabur saja, maka akan lebih sedikit jumlahnya.

c. Persamaan dan hak kewajiban difabel

Setiap individu difabel mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan derajat difabilitas, pendidikan dan kemampuannya. Disamping itu, komunitas difabel juga mempunyai hak yang sama dengan anggota masyarakat yang lain dalam aspek kehidupan dan penghidupan.

Diantara hak-hak yang dimiliki setiap difabel berdasarkan UU No.4 tahun 1997 adalah hak memperoleh: 1) pendidikan pada satuan, jalur dan jenjang pendidikan, 2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya, 3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, 4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, 5) rehabilitasi, bantuan social dan pemeliharaan taraf kesejahteraan social, dan 6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi difabel dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>26</sup>

Memperhatikan hak-hak yang dimiliki oleh difabel tersebut, tidak berarti komunitas difabel menjadi warga negara yang terpenting, sehingga semua hak-haknya harus dikedepankan dibanding warga negara yang lain, melainkan warga difabel perlu memperoleh kesempatan dan perlakuan tertentu dalam segala aspek kehidupan.

## **F. Aksesibilitas Pendidikan**

Aksesibilitas adalah suatu hal sederhana, suatu filosofi, meskipun pada beberapa negara itu merupakan bagian dari hukum. *Accessibility is treating everyone, no matter what their ability, the same.* Aksesibilitas sebenarnya sebuah gejala bagaimana orang membangun gedung-gedung, situs-situs web, dan hal menarik lainnya dalam dunia nyata secara tradisional.

Ketika Anda membangun sesuatu dengan asumsi bahwa tiap orang adalah sama seperti Anda, maka mereka akan selalu salah terhadap beberapa orang lain. Orang berasumsi aksesibilitas adalah tentang membantu orang dengan ketidakmampuan karena *retrofitted accessibility* adalah sangat nyata dalam masyarakat kita. Contohnya, banyak gedung-gedung yang *started life with only steps have suddenly sprouted cheap ugly ramps.*

Disadari berkurang atau hilangnya fungsi visual yang dialami difabel netra merupakan masalah tersendiri yang dapat mengganggu proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Aktifitas belajar yang identik dengan

menulis serta beragam proses transfer informasi visual lainnya menjadi hal yang tidak lagi mungkin dilakukan oleh mereka. Akses mereka terhadap berbagai informasi, khususnya yang berhubungan dengan sumber-sumber belajar pun akhirnya menjadi sangat minim atau bahkan tidak ada. Sebagai akibatnya, penerimaan lembaga pendidikan terhadap mereka pun seolah menjadi tidak berarti dengan tidak adanya bahan belajar dan bangunan atau fasilitas yang aksesibel.<sup>27</sup> Ada beberapa hal yang dibutuhkan mahasiswa difabel, adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa pendamping ; Untuk mendampingi mereka ketika ada tes ujian, pulang dari kampus, bacakan buku materi kuliah.
- 2) Pusat layanan difabel  
Sebagai interpretasi dari makna aksesibilitas bagi mahasiswa difabel, maka seharusnya universitas menyediakan layanan khusus bagi mahasiswa difabel di lingkungan kampus, karena ini merupakan hak-hak mahasiswa difabel. Sebagaimana tertuang dalam UU No.4 tahun 1997.<sup>28</sup>
- 3) Modifikasi khusus soal-soal dalam evaluasi hasil belajar. Universitas harus memahami kebutuhan Mahasiswa difabel netra akan soal-soal yang bisa mereka akses. Bentuk lain perhatian universitas adalah dengan menyediakan bentuk-bentuk modifikasi penilaian maupun soal-soal ujian yang berdasarkan pertimbangan kemanusiaan seperti penurunan tingkat kesulitan, perhatian khusus dalam kelonggaran waktu pengerjaan tugas ataupun penilaian tugas secara individual (sifat ujian langsung bagi mata kuliah statistic, bahasa Arab).<sup>29</sup>
- 4) Komputer bicara; Adalah computer yang dilengkapi dengan program pembaca layer (*screen reader*). Adapun jenisnya adalah JAWS (*job Access With Speech*), NVDA, dsb. Yang biasa digunakan adalah JAWS, sebab program ini sangat kompatibel dalam menerjemahkan tampilan-tampilan pada layer dalam bentuk audio.<sup>30</sup>
- 5) *Blind corner*; Ruang/booth yang terintegrasi dengan perpustakaan dan berada di sudut/bagian ruangan baca yang berfungsi sebagai tempat



membaca buku/dokumen bagi para tuna netra dengan menggunakan peralatan adaptif.<sup>31</sup>

- 6) Buku yang aksesibel seperti; buku braille, buku bicara analog, buku bicara digital, buku pembesar cetak dan buku elektronik.
- 7) *Scanning and reading software*, mempunyai fungsi sebagai software penerjemah yang akan mentransfer berbagai materi cetak seperti buku, handout, majalah dsb ke dalam file elektronik yang selanjutnya dapat dibaca oleh *screen reader*.

Contoh-contoh *technology* di atas hanyalah beberapa dari sekian banyak *alternative* teknologi yang telah mampu menggantikan fungsi mata bagi difabel netra. Munculnya berbagai *assistive technology* bagi difabel netra menjadi sebuah solusi *alternative* terhadap penyelenggaraan pendidikan yang lebih aksesibel.

## **G. Motivasi dalam perspektif agama**

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi *etos*, seperti:

- Etos intelektual, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian...*" (Q.S. 48: 11)
- Etos sosial, sebagaimana firman-Nya: "*Tahukah kamu siapakah yang mendustakan agama? Mereka adalah orang-orang yang menelantarkan anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berjuang menyejahterakan anak-anak yatim*" (Q.S. 107: 1-3)
- Etos moral, sebagaimana firman-Nya: "*Sungguh berbahagialah orang-orang yang menyucikan, dan mengingat nama Tuhannya*" (Q.S. 87: 14-15)
- Etos belajar, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: "*Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu (tidak belajar)...?*" dan firmanNya dalam ayat lain: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*" (Q.S. 96: 1-2)

- Etos transformasi dan metodologis, firmanNya: “*Transformasikanlah mereka ke jalan Tuhanmu dengan penuh kearifan, supermotivasi positif, dan sanggahlah mereka dengan cara-cara yang lebih metodologis*” (Q.S. 16: 125)
- Etos penghargaan (apresiasi) terhadap suatu karya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qur’an: “*Siapa yang berkarya baik, seberat zarah sekalipun, pasti akan menyaksikan balasannya*” (Q.S. 99: 7).<sup>32</sup>

### **Etos dan motivasi belajar**

Etos suatu bangsa menurut (Clifford Geertz: *The Interpretation Of Cultures*, 1974) adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan.<sup>33</sup> Kaitannya dengan motivasi belajar maka agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari suatu motivasi dalam belajar, sehingga aktivitas belajar seyogyanya diletakkan sebagai realisasi dari ajaran agama.

Geertz juga memaknai etos kerja yaitu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai.<sup>34</sup> Maka dalam hal ini bisa ditanyakan: apakah belajar dianggap sebagai suatu keharusan dalam hidup, atau sesuatu yang imperatif dari diri, ataukah sesuatu yang terikat pada intensitas diri yang telah bersifat sakral? Identitas diri dalam hal ini adalah sesuatu yang telah diberikan oleh agama. Jika dianalogikan dengan kerja dikatakan bahwa kerja dilakukan tidaklah sekedar dimaknai sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Begitu pula dengan aktivitas belajar menjadi suatu perintah sendiri dalam Islam karena belajar merupakan ibadah.

Weber mempersoalkan motivasi sebagai dorongan psikologis dari tindakan, yaitu adanya hubungan antara penghayatan agama dengan pola perilaku.<sup>35</sup> Dalam etos kerja terdapat sebuah asumsi bahwa peranan manusia sebagai individu itu sangat menentukan, artinya kesadaran manusia atau

nilai-nilai yang dianut seperti nilai-nilai budaya itu sangat menentukan. Dalam konteks pendidikan atau belajar maka etos kerja/ motivasilah yang menjiwai dan menuntun langkah-langkah atau perilaku manusia.<sup>36</sup>

### **Anjuran untuk berubah**

Perubahan dimulai dari diri pribadi. Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du: 11 dinyatakan bahwa "*Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". Ini merupakan prinsip dasar setiap perubahan atau pengembangan masyarakat, yaitu dimulai dari diri pribadi yang merupakan dasar seluruh bangunan. Dalam ayat tersebut tersirat makna bahwa arti keadaan bisa juga dimaknai sebagai motivasi seseorang, sehingga dalam konteks motivasi belajar, mahasiswa tidak bisa dipaksakan untuk bergerak lebih maju/ untuk berprestasi dalam belajarnya karena hanya dirinya sendiri yang bisa merubah keadaannya atau motivasinya.

Perubahan mengarah pada perbaikan hidup. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa "*Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia adalah orang yang beruntung, sedang orang yang hari ini sama dengan kemarin atau lebih jelek dari hari kemarin maka ia termasuk orang yang merugi*". Dalam konteks motivasi belajar ini merupakan sebuah perubahan dalam proses belajar, yakni memperbaiki ke arah yang lebih positif dari mahasiswa yang malas menjadi rajin, yang pasif menjadi dinamis, yang tadinya tergantung menjadi mandiri dan seterusnya.

### **Anjuran untuk kerja keras**

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha dan kerja keras dalam menjalani kehidupannya, karena itu kerja keras merupakan energi bagi manusia. Apapun hasil dari kerja keras itu tentunya dapat dirasakan oleh manusia itu, sehingga dengan belajar yang sungguh-sungguh seorang manusia bias mencapai cita-citanya. Firman Allah dalam Al-Quran: "*Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya*

itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah adalah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ” (Q.S. 29: 6).<sup>37</sup>

### **Motivasi secara umum**

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Para ahli seringkali menjelaskan perilaku individu ini dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu : **What** (apa yang ingin dicapai oleh individu/ apa tujuan individu); **How** (bagaimana cara mencapainya); **Why** (mengapa individu melakukan kegiatan tersebut). Apa yang ingin dicapai mungkin sama, tetapi bagaimana mencapai dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda.

Bagaimanapun variasinya tetapi ketiga komponen perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan selalu membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi memiliki 3 aspek, yaitu:

- Keadaan terdorong dalam diri individu/organisme yang menimbulkan suatu ketegangan/*tension* yang bergerak karena kebutuhan (jasmaniah, lingkungan) dan karena keadaan mental (berpikir,ingatan);
- Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tersebut di atas kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan/menghilangkan ketegangan;
- *Goal*/tujuan yang tercapai oleh perilaku tersebut.<sup>38</sup>

Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan dalam diri individu/ organisme yang mendorong atau menggerakkan individu melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan.

Ada beberapa ahli yang memberikan istilah yang berbeda dengan motivasi, seperti: desakan/*drive* (dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah); motif/*motive* (dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis/rohaniah); kebutuhan/*need* (suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau

ketiadaan sesuatu yang diperlukannya); keinginan/*wish* (harapan untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang dibutuhkan).

Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut namun sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan. Kondisi ini disebut motivasi, yaitu suatu proses psikologis yang mendorong dan mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Ada tiga fungsi motivasi, **Pertama**, sebagai penggerak/motor yang memberikan energi/kekuatan yang mengarahkan/*Directional Function* manusia untuk berbuat/bertindak **Kedua**, mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan/*Activing and energizing function*. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, maka akan makin kuat kegiatan dilakukan. **Ketiga**, pemilihan/menyeleksi perbuatan. Biasanya yang terkuat yang dilayani atau menjadi pendorong kegiatan individu. Kekuatan sesuatu motivasi sangat subyektif dan situasional, tidak selalu sama bagi setiap individu dan situasi.<sup>40</sup>

### **Teori-teori motivasi**

Mengenai motivasi ada beberapa teori yang diajukan yaitu:<sup>41</sup>

#### 1) Teori *hedonisme*

(*Hedone* berasal dari bahasa Yunani : kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan). *Hedonisme* adalah suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan, bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, yang mengandung resiko berat, sehingga lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

#### 2) Teori naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yang dalam hal ini juga disebut naluri yaitu: dorongan nafsu/naluri

mempertahankan diri, mengembangkan diri, mengembangkan atau mempertahankan jenis. Menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

3) Teori reaksi yang dipelajari.

Berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan lingkungannya. Oleh karena itu teori ini disebut juga *Teori Lingkungan Kebudayaan*.

4) Teori daya pendorong

Merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori yang dipelajari, maksudnya bahwa daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

5) Teori kebutuhan Abraham Maslow

Konsep Maslow tentang motivasi mengadopsi pendekatan holistik terhadap motivasi. Motivasi biasanya bersifat kompleks, manusia termotivasi secara terus menerus oleh suatu kebutuhan atau kebutuhan lainnya. Semua orang di mana pun termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama, serta kebutuhan dapat disusun dalam bentuk hierarki.<sup>42</sup>

## **Motivasi belajar**

Muhibbinsyah mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran terhadap siswa bisa dilaksanakan dengan menggunakan pola pengembangan kecakapan kognitifnya melalui proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) sehingga kecakapan psikomotoriknya juga ikut berkembang<sup>43</sup>. Terdapat motivasi belajar yang muncul karena faktor luar misalnya alat, perangkat pembelajaran dan pemanfaatannya. Terjadi karakteristik perubahan positif aktif, artinya baik dan bermanfaat sesuai dengan harapan dan tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya pada bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk) tetapi karena

ada usaha yang dilakukan oleh siswa<sup>44</sup> dengan seluruh motivasi (dorongan) yang dimilikinya. Proses belajar yang dilakukan adalah dengan proses belajar keterampilan yang menggunakan gerak-gerak motorik dengan mengoperasikan Belajar dipengaruhi oleh sarana atau perangkat belajar dan pemanfaatannya.

Proses belajar menghasilkan perubahan perilaku yang nampak berupa motivasi belajar pada mahasiswa difabel netra, berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, bukan sebagai suatu kebetulan dan perubahan ini muncul atas stimulus dari luar misalnya computer bicara, print barille, buku Braille dan DTB Player serta peranan volunteer di PSLD. Proses merupakan kolaborasi dalam aktivitas belajar pada mahasiswa difabel netra, untuk mencapai proses perubahan yang dikehendaki, diarahkan dan disadari.

Teori tentang belajar tidaklah sedikit dan bisa ditentukan fokusnya bahwa ada hal-hal yang prinsipal dalam belajar. Hal prinsip dalam belajar itu dimanifestasikan dalam beberapa perilaku yang sering tampak sebagai perubahan terhadap : (1) kebiasaan, (2) keterampilan (3) pengamatan (4) berfikir assosiatif dan daya ingat (5) berfikir rasional dan kritis (6) sikap (7) inhibisi (8) apresiasi dan (9) tingkah laku afektif<sup>45</sup>.

Jika dikaitkan dengan teori stimulus dan respon, Thorndike mengemukakan ada tiga hukum belajar yang penting untuk diketahui. ***Hukum Belajar Thorndike (Laws of Learning)*** yakni: hukum kesiapan (*the law of readiness*), hukum latihan (*the law of exercise*), hukum efek (*the law of effect*).

### **1) *The law of readiness***

- a. Apabila pada individu adanya kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, dan individu itu dapat melaksanakan kesiapannya, maka individu tersebut akan mengalami kepuasan.
- b. Apabila pada individu adanya kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi individu itu tidak dapat melakukannya, maka individu itu akan mengalami kekecewaan.

- c. Apabila pada individu adanya kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi disuruh melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan suatu keadaan yang tidak memuaskan.

## 2) *The law of exercise*

Mengenai hukum latihan oleh Thorndike dikemukakan adanya dua aspek, yaitu:

### a. *The law of use*

Yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon (S-R) akan menjadi kuat apabila sering dilatih dan digunakan.

### b. *The law of disuse*

Yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan antara S-R akan lemah jika tidak ada latihan.

## 3) *The Law of Effect*

Apabila suatu stimulus memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara S-R akan menjadi kuat. Demikian sebaliknya, apabila hasil menunjukkan hal yang tidak menyenangkan, maka hubungan antara S-R melemah. Rasa senang menyebabkan sekresi hormone pada synapse sehingga hubungan menjadi lancar. Karena itu, memuji dan membesarkan hati anak (menimbulkan rasa senang) lebih baik dari pada menghukum atau mencela anak yang sedang belajar.<sup>46</sup>

Stimulus dalam konteks penelitian ini adalah aksesibilitas pendidikan, dan responnya adalah motivasi belajar dari mahasiswa difabel netra itu sendiri.

## H. Kerangka Penelitian Aksesibilitas Pendidikan di PSLD

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan/tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>47</sup> Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan



kajian analisis kuantitatif, menggunakan *software statistic* dengan *SPSS 16 for win* dan *MS excel 2007*. Fenomena obyektif yang ada diamati sejauh mana peran aksesibilitas pendidikan di PSLD (baik fisik ataupun non fisik) terhadap motivasi belajar mahasiswa Difabel Netra. Penelitian dilakukan tanpa memanipulasi atau mengubah variabel independen [bukan penelitian eksperimen], hanya menggambarkan apa adanya dengan angka-angka, pengolahan data statistik, susunan dan percobaan yang terkontrol<sup>48</sup>.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis . Bagian yang akan diungkap dan dijelaskan dalam penelitian ini adalah fakta-fakta/ sarana yang teramati berupa aksesibilitas pendidikan yang berbentuk fisik dan non fisik/volunteer yang ada di PSLD yang berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa Difabel netra (kondisi psikologis).

### **Penentuan Subyek Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yakni sebuah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.<sup>49</sup>

Dalam pembahasan kali ini, akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti: identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan.

#### **1. Identifikasi variabel penelitian**

Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu:

Variabel Dependen : motivasi belajar

Variabel Independen: aksesibilitas pendidikan

## 2. Depenisi operasional variabel penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati (diobservasi) ini penting karena membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Berdasarkan tema penelitian ini maka ada dua variabel yang harus dipahami sesuai maksud dari penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Aksesibilitas pendidikan

Makna aksesibilitas pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau layanan baik layanan fisik maupun nonfisik, yang mendukung kelancaran proses belajar mahasiswa difabel netra yang disediakan oleh PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Layanan dalam bentuk fisik berupa media pembelajaran adaptif seperti; komputer bicara, *dezy player* sebagai pembaca buku digital, buku-buku baik dalam bentuk digital maupun *Braille-braille*, dan lain-lain. Sedangkan dalam menyediakan layanan aksesibilitas nonfisik bisa berupa: *Reading service*, pendampingan ujian, sosialisasi kepada para dosen tentang pembelajaran adaptif bagi difabel, dan audiensi terhadap fakultas dan pemegang kebijakan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### b. Motivasi belajar

Makna motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu keadaan terdorong dalam diri individu (mahasiswa difabel netra) yang menimbulkan suatu ketegangan (usaha-usaha) yang bergerak karena kebutuhan untuk dihargai, dihormati atau bahkan kebutuhan untuk mengaktualisasika diri dalam bentuk berprestasi

dan berkarya. Sehingga adanya suatu aktivitas yang mencerminkan motivasi belajar.

Maka dalam penelitian ini akan menungkap aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD, dorongan mahasiswa difabel netra dalam kuliah, dalam belajar serta mencoba menguji korelasi antara aksesibilitas pendidikan yang sudah ada di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra sebagai pengguna dan volunteer di PSLD.

Ada hubungan asimetrik pada kedua variable dalam penelitian ini, dimana variabel yang satu berpengaruh terhadap yang lain atau yang satu merupakan ciri dari yang lain. Hubungan antara variable-variabel stimulus dan respon, stimulus merupakan variable tidak terikat (independen) yang berpengaruh terhadap intensitas respon sebagai variable terikat (dependen).

### 3. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistik hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian.<sup>50</sup> Populasi sampling dalam penelitian ini yaitu semua mahasiswa difabel netra yang ada di PSLD yang berjumlah 32 orang.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa pengambilan sampel untuk jumlah subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semuanya, jika subyeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>51</sup> Maka dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *nonprobability sampling* jenis *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, karena jumlah populasinya relatif kecil, kurang lebih 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus* dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>52</sup> Dengan demikian, berdasarkan kedua teori di atas, dalam penelitian ini sampelnya sebesar jumlah populasinya yakni 32 orang mahasiswa difabel netra.

#### **4. Teknik pengumpulan data dan instrument penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif yang dikombinasikan dengan metode kualitatif. Pada metode kualitatif disini dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam dan observasi untuk melengkapi penelitian mengenai aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD dan variable yang mempengaruhi motivasi belajar siswa difabel netra. Jadi hasil data wawancara ini untuk memperkuat hasil penelitian.

##### **a. Teknik pengumpulan data**

###### **1) Metode Angket atau Kuesioner**

Metode angket adalah suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Penelitian ini menggunakan jenis angket langsung dan tertutup. Langsung berarti angket tersebut diberikan atau disebarkan langsung pada responden untuk dimintai keterangan tentang dirinya. Tertutup berarti item angket tersebut telah disediakan kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.

###### **2) Metode Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenisnya. Data tertulis ini diklarifikasikan dan dibuat kategorisasi agar dapat dimanfaatkan untuk dapat memecahkan masalah penelitian.<sup>53</sup>

Maka dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data mengenai daftar nama mahasiswa difabel netra di PSLD, data sarana dan prasarana yang ada di PSLD sebagai bentuk aksesibilitas pendidikan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif

dengan kombinasi kualitatif artinya dalam pelaksanaannya peneliti mengadakan wawancara mendalam untuk melengkapi penelitian terhadap beberapa mahasiswa yang menurut peneliti perlu diadakan penggalan informasi lebih lanjut.

### 3) Metode wawancara

Karena penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan psikologis maka penulis akan melakukan wawancara mendalam yaitu dengan memilih beberapa item pertanyaan yang perlu penjelasan dan memilih responden yang dengan cara dijadikan *Key Informan* di dalam pengambilan data di lapangan.<sup>54</sup> Dengan demikian, subyek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi *key Informan* adalah pengurus PSLD Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Direktur, Volunteer serta mahasiswa difabel netra yang aktif di PSLD Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>55</sup> Dalam bukunya Singarimbun mengatakan bahwa wawancara (interview) adalah pengumpulan data yang ditujukan kepada informan yang terpilih.<sup>56</sup> Sehingga dalam penelitian ini subyek penelitian merupakan informan terpilih karena seorang informan haruslah memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi *group discussion* bebas terpimpin dan sambil lalu (casual interview). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang teliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.<sup>57</sup> Sedangkan menurut

Suharsimi Arikunto, wawancara bebas terpimpin adalah memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol data tentang Profil PSLD, aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD serta motivasi belajar mahasiswa difabel netra.

Dengan demikian peneliti dituntut mampu membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subyek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail.<sup>58</sup>

#### 4) Observasi

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data yakni observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini terdapat komponen-komponen yang menjadi bahan pengamatan peneliti, meliputi: kegiatan rutin PSLD, kegiatan mahasiswa difabel di PSLD dan aksesibilitas/sarana yang disediakan oleh PSLD.

#### a. Instrumen penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket aksesibilitas pendidikan di PSLD dan angket motivasi.

##### 1) Angket/skala aksesibilitas Pendidikan di PSLD

Skala aksesibilitas pendidikan di PSLD menggunakan angket yang berjumlah 20 butir pertanyaan. Adapun penyusunan penyusunan jawaban butir itemnya didasarkan pada skala linkert:

SB	= Sangat Benar	dengan skor 5
B	= Benar	dengan skor 4
KB	= Kurang Benar	dengan skor 3
TB	= Tidak Benar	dengan skor 2
STB	= Sangat Tidak Benar	dengan skor 1

Sesuai dengan judul penelitian, maka angket aksesibilitas pendidikan di PSLD ini meliputi Layanan dalam bentuk fisik berupa media pembelajaran adaptif seperti; komputer bicara, *dezy playaer* sebagai pembaca buku digital, buku-buku baik dalam bentuk digital maupun *Brailel-braille*, dan lain-lain. Aksesibilitas nonfisik bisa berupa: *Reading service*, pendampingan ujian, sosialisasi kepada para dosen tentang pembelajaran adaptif bagi difabel, dan audiensi terhadap fakultas dan pemegang kebijakan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2) Angket/skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar menggunakan angket yang berjumlah 20 butir pertanyaan. Adapun penyusunan jawaban butir itemnya didasarkan pada skala linkert:

SB	= Sangat Benar	dengan skor 5
B	= Benar	dengan skor 4
KB	= Kurang Benar	dengan skor 3
TB	= Tidak Benar	dengan skor 2
STB	= Sangat Tidak Benar	dengan skor 1

Sesuai dengan judul penelitian dan teori yang ada, maka angket motivasi belajar ini mencakup aspek-aspek: sering menggunakan fasilitas baik fisik maupun non fisik; merasa butuh terhadap fasilitas-fasiitas tersebut, dan sebagainya.

## Jenis data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari angket serta narasumber yang diwawancarai. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang tersedia di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hasil pengolahan data angket serta dari pengurus yang aktif di PSLD dan beberapa mahasiswa difabel netra yang menjadi sumber *group discussion* tentang permasalahan penelitian ini.
- b. Data sekunder, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian baik berupa buku-buku penunjang, pendapat tokoh maupun karya-karya lain yang menunjang. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada buku-buku, *website* serta makalah yang berkaitan dengan tema penelitian dan bisa dijadikan sumber data.

Agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka penulis melakukan upaya-upaya sebagai berikut: *Pertama*, mengoptimalkan keikutsertaan penulis dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan semakin lamanya melakukan observasi, maka diharapkan penulis lebih banyak mengenal karakter subyek dan kebudayaan lingkungan serta keadaan di lapangan, sehingga keberadaan penulis tidak sampai mempengaruhi situasi. Pada saat pengumpulan data, penulis tidak mewakili ke orang lain sehingga hanya penulis yang mengetahui persis permasalahan yang diteliti bukan orang lain; *Kedua*, data yang diperoleh dari hasil pengolahan angket dilengkapi secara mendalam dengan metode wawancara dan observasi; *Ketiga*, mengadakan *member check* dengan tujuan mengajak pengurus PSLD untuk mengecek catatan penulis; *Keempat*, mengadakan uji coba alat ukur.



## Uji coba alat ukur

### a. Uji validitas

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menguji validitas kuesioner meliputi:

- 1) Menyusun pertanyaan dengan skala nilai, untuk alternative jawaban yang tersedia antara 1-5.
- 2) Menggunakan pernyataan-pertanyaan tersebut dalam uji petik wawancara dengan sejumlah sampel.
- 3) Mencantumkan nilai hasil uji petik ke dalam tabulasi data wawancara.<sup>60</sup>
- 4) Menyusun data nilai hasil wawancara yang diperoleh ke dalam data editor SPSS 16 (bisa dilihat di lampiran).
- 5) Menguji validitas tiap nomor pertanyaan/item dari variable independen dan dependen dengan menggunakan SPSS 16.<sup>61</sup>
- 6) Menganalisis hasil uji validitas tiap item dengan ketentuan; *alpha* kurang dari 6 artinya konsistensi internal itemnya rendah, *alpha* 6-8 artinya konsistensi internal itemnya sedang dan *alpha* lebih dari 8 berarti item-itemnya mempunyai konsistensi yang tinggi.
- 7) Dalam pemilihan kriteria aitem berdasarkan korelasi item total, digunakan batasan minimal 0,30. Sehingga setiap item yang daya pembedanya 0,30 atau lebih dari 0,30 maka daya item tersebut dikategorikan memuaskan atau lulus. Begitu pula sebaliknya, jika daya item dibawah 0,30 maka daya item ini dikategorikan rendah atau tidak boleh diambil dalam penelitian selanjutnya.<sup>62</sup>

Dalam uji validitas ini bisa diketahui bahwa item-item yang layak kita gunakan dalam kuesioner untuk subyek asli. Jika terdapat item-item yang nilainya dibawah 6 maka item tersebut dinyatakan gugur sehingga perlunya uji reliabilitas item.

## b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas ini bertujuan untuk menguji ketelitian kuesioner yang akan digunakan dalam teknik pengumpulan data. Kalau dalam uji validitas, uji coba cukup satu kali dengan setiap responden. Dalam uji reliabilitas ini dilakukan sedikitnya dua kali, yaitu jarak waktu antara uji coba yang pertama dan kedua setidaknya jangan terlalu singkat/terlalu lama (cukup antara 2-4 minggu).<sup>63</sup>

Dengan adanya uji reliabilitas ini, kita dapat mengetahui bahwa item-item dalam kuesioner kita dapat dipercaya. Setelah dilakukan uji reliabilitas maka setiap variable memiliki item-item yang memiliki nilai di atas 0,3 sehingga dalam penelitian ini setiap variable yakni Aksesibilitas Pendidikan dan Motivasi Belajar memiliki 10 item yang sudah reliable.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan program komputer SPSS 16, dengan analisis data analisis korelasi dengan proses penjumlahan kontribusi /skor dari setiap subjek terhadap variable independen dan dependen yakni dengan menggunakan *Microsoft office excel 2007* sehingga akan didapatkan nilai predictor (nilai dari sekelompok individu/subyek penelitian dalam menjawab item). Nilai prediktor ini dianalisis dengan SPSS 16 dengan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi **Product Moment** dari Sperman pada program komputer SPSS (*Statistical Programme for Sosial Science*) 16.0 for windows.

## Catatan:

- 1 Kemiskinan spiritual menggambarkan situasi kehidupan batin seseorang yang tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya, agama menyebutnya sebagai orang yang tidak bersyukur atas nikmat Tuhan. Sedangkan kemiskinan material adalah sifatnya ekonomis, penghasilan yang diperolehnya sangat rendah, sulit untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum. Lihat Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 25-26.
- 2 Aziz Muslim, "Paradigma Pengembangan Masyarakat (Konsep Makro Kesejahteraan Sosial)", dalam *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat* Jurusan PMI, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan IISEP - CIDA editor Suisyanto, Sriharini dan Waryono A. Ghafur, Desember 2005, hlm. 10.
- 3 Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial - Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 77.
- 4 PP Republik Indonesia No. 43 tahun 1998 tentang *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat*, Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial-Depsos RI tahun 2005, hlm. 6.
- 5 Miftahul Huda, *Pekerjaan*, hlm. 273.
- 6 Aksi nyatanya dapat berupa membangun fasilitas fisik yang ramah difabel, hingga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada difabel untuk mengenyam pendidikan tinggi misalnya dengan menyediakan beasiswa khusus difabel, dan sebagainya. Universitas juga perlu merancang komunikasi pemasaran khusus untuk kaum difabel, jurusan apa saja yang bisa dan layak untuk mereka masuki, bagaimana prospek kerja untuk mereka dan sebagainya. Mereka juga adalah segmen pasar "potensial" yang belum tergarap serius. Momen penerimaan mahasiswa baru dapat dijadikan sebagai kesempatan emas untuk menuju universitas yang ramah difabel. Menurut catatan Yayasan Mitra Netra, hingga saat ini, baru 2 orang tuna netra Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor, yaitu : Mansyur Semma (Universitas Hasanuddin tahun 2006) dan Ahmad Basri (Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2001). Prestasi mereka tentu sangat membanggakan, walaupun jumlah 2 doktor tunanetra tersebut tergolong masih sangat minim.
- 7 Mukodi, *Aksesibilitas Pendidikan Kaum Difabel*, [www.google.com](http://www.google.com).
- 8 Dokumen PSLD UIN SUKA Yogyakarta.
- 9 Hasan Langgulung, *teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet-2, 1992), hlm. 57.
- 10 Suharsmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 44.
- 11 Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 89.
- 12 *Bimbingan sosial dan vokasional* maksudnya adalah pemberdayaan difabel fisik dengan pembinaan dan peningkatan kemampuan dari sisi social kemasyarakatan, mental, spiritual keagamaan dan fisik serta keshatan melalui bimbingan social dan peningkatan kemampuan dari sisi keterampilan kerja melalui bimbingan vokasional di dalam Panti (BBRSBD).
- 13 Fitri Kusumaryani, *Pemberdayaan Difabel Fisik Melalui Bimbingan Sosial Dan Vokasional Dalam Panti (Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa "Prof. Dr. Soeharso" di Surakarta)*, tesis Prodi Interdisciplinary Islamic Studies – Konsentrasi Pekerjaan Sosial, 2008.
- 14 Maksudnya adalah Difabel Netra

- 15 Yuni Setyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, skripsi pada jurusan PMI Fakultas Dakwah, tahun 2009.
- 16 Fatmiah, Muhrisun dan Andayani, *Eksklusi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Komunitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, , Interdisciplinary Islamic Studies – Social Work, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga YOgyakarta, 2006.
- 17 Sekar Ayu Aryani, Nina Hamidah, Pihasniwati dan Eva Latipah (Editor) "*Desain Pembelajaran Sensitive Difabel*" Interdisciplinary Islamic Studies – Sosial Work, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- 18 Yustinus, Semiun, *KESEHATAN MENTAL 2:Gangguan-Gangguan Kepribadian, Reaksi-Reaksi Simtom Khusus, Gangguan Penyesuaian Diri, Anak-Anak Luar Biasa dan Gangguan Mental Yang Berat*, (Yogyakarta: Kanisius,2006)
- 19 Soepasetijantini , *Pendampingan Mahasiswa Tunanetra*, makalah yang disampaikan pada MILAD ke-2. 14 Mei 2008, di UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 20 Basri, *Parent's attitude towards their children with metal disabilities a case study in sleman, Yogyakarta*, (Thesis), INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES – SOCIAL WORK, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- 21 [www.driamanunggal.org](http://www.driamanunggal.org).
- 22 *Eufemisme* adalah penggunaan kata yang memperluas kata yang digunakan sebelumnya.
- 23 [www.google.com](http://www.google.com). *Penggunaan Istilah 'Difable' atau 'Difabel'* diakses tanggal 13 Januari 2008.
- 24 Dedi Muhammad Siddiq, *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi*, dalam desain pembelajara sensitive difabel, (Yogyakarta: IIS-Social Work-PPS UIN SUKA, 2007), hlm.23.
- 25 Orang yang memiliki kemampuan melihat semacam ini hanya dapat membaca huruf yang besar-besar (lebih dari 14 titik). Untuk lebih jelasnya lihat Yustinus, Semiun, *KESEHATAN MENTAL 2:Gangguan-Gangguan Kepribadian, Reaksi-Reaksi Simtom Khusus, Gangguan Penyesuaian Diri, Anak-Anak Luar Biasa dan Gangguan Mental Yang Berat*, (Yogyakarta: Kanisius,2006).hlm 301.
- 26 UU No. 4/1997, UU No.14/1969, UU No.25/1997.
- 27 M. Joni Yulianto, *Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)*, makalah yang disampaikan pada MILAD ke-2 Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN SUKA Yogyakarta di Ruang Teatrikal UPT, pada tanggal 14 Mei 2009, hlm. 2.
- 28 Hak-hak: 1) pendidikan pada satuan, jalur dan jenjang pendidikan, 2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya, 3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya, 4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya, 5) rehabilitasi, bantuan social dan pemeliharaan taraf kesejahteraan social, dan 6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi difabel dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 29 Soepasetijantini, *Pendampingan Mahasiswa Tunanetra*, makalah yang disampaikan pada MILAD ke-2, hlm. 6.
- 30 Komputer bicara adalah sebuah komputer dengan tambahan sebuah software yang bekerja sebagai *text to speech engine* (TTS) dan *screen reader*. Sesuai namanya, *screen reader software* ini akan bekerja menterjemahkan semua text yang ditampilkan oleh layar ke dalam bentuk suara dan akan membacakan seluruh tulisan yang muncul di layar kepada penggunanya. Dengan teknologi ini, pengguna difabel netra telah mampu

- mengakses berbagai aplikasi seperti *Microsoft office, internet, e-mail*, serta aplikasi-aplikasi lain dengan leluasa. M. Joni Yulianto, *Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)*, hlm. 3.
- 31 Irwan Dwi Kustanto, *Blind Corner di Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta*, materi audiensi antara PSLD dengan pejabat UPT UIN di rung rapat UPT, 22 Mei 2009.
  - 32 Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam (dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 28.
  - 33 Musa Asy'arie, *Agama dan Etos Kerja*, dalam Majalah Al-Jami'ah, No. 57 Th. 1994, hlm. 93.
  - 34 Taufik Abdullah, "Tesis Weber dan Islam di Indonesia" dalam Taufik Abdullah (editor), *Agama; Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 3.
  - 35 *Ibid.*, hlm. 13.
  - 36 Dalam majalah Prisma, yang dikemukakan oleh Dr. Arief Budiman dikatakan bahwa di Indonesia ini terdapat dua aliran besar, yang satu adalah penganut paham mentalisme yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa struktur atas atau alam pemikiran merupakan bagian dari kesadaran manusia didalam mengubah atau menentukan sejarah dan dalam membentuk dunia sebagai struktur basis itu sangat penting. Paham kedua adalah paham struktural yakni memandang bahwa bukan kesadaran yang menentukan kondisi, melainkan kondisilah yang menentukan kesadaran. Untuk lebih jelasnya lihat Dawam Rahardjo, *Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam*, makalah disampaikan pada Seminar Agama-agama XI/1991, tanggal 14-20 September 1991 di Tugu, Bogor, Jawa Barat, hlm. 81-82.
  - 37 Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama R.I: J-ART, 2004), hlm. 397.
  - 38 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.60.
  - 39 *Ibid.*, hlm.61.
  - 40 *Ibid.*, hlm.62 – 63.
  - 41 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 71.
  - 42 Lima kebutuhan dasar manusia : **Kebutuhan Fisiologis** (seperti makanan, minum, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan sebagainya); **Kebutuhan akan rasa aman** (aman secara fisik dan psikologis, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, rasa cemas, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam); **Kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki** (dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, dan kebutuhan untuk melekat pada sebuah keluarga, lingkungan bertetangga dan berbangsa); **Kebutuhan untuk dihargai** (mencakup penghargaan diri, keyakinan, dan kompetensi serta pengetahuan bahwa orang lain memandang mereka dengan perasaan menghargai); **Kebutuhan untuk mengaktualisasikan-diri** (misalnya berkarya, berprestasi).
  - 43 Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 52.
  - 44 *Ibid.*, hlm. 107.
  - 45 *Ibid.*, hlm.108.
  - 46 Siti Aminah, *Konsep Belajar Thorndike*, makalah pada mata kuliah Psikologi Pendidikan, Program Prapasca Psikologi UGM, 2009.

- 47 Anton H. Bakker, "*Metode-Metode Filsafat*", (Jakarta: Ghilia Indonesia, 1996), hlm. 6.
- 48 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 53 - 54.
- 49 Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet ke-12, Mei 2000), hlm. 25.
- 50 Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 103.
- 51 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 120.
- 52 Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), hlm. 68.
- 53 Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 79.
- 54 Sukardi, "*Penelitian Subyek Penelitian*", (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8.
- 55 Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*", (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), hlm. 4.
- 56 Masri Singarimbun, "*Metode Penelitian Survei*", (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 145.
- 57 Sutrisno Hadi, "*Metode Research I*", (Yogyakarta: Yayasan Penerbit fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 206.
- 58 Hamidi, "*Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*", (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 71.
- 59 Lexy J. M., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-17, 2002), hlm. 146-147.
- 60 Abdurrahman Fathoni, *Metodologi*, hlm. 126.
- 61 Analysis-scale-reliabilitas variable. (hasilnya bisa dilihat pada lampiran).
- 62 Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65.
- 63 Abdurrahman Fathoni, *Metodologi*, hlm. 126.

## **BAB II**

### **MENGENAL LEBIH DEKAT PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

#### **A. Sejarah Berdirinya PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Seseorang telah mulai dicatikan oleh lingkungannya ketika ia terlahir berbeda secara fisik ataupun mental dengan kelompok mayoritas. Melalui label “cacat” yang dilekatkan padanya, penyandang “cacat” ini akan terus mendapatkan stigmatisasi dan diskriminasi baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, lapangan kerja, ataupun lingkup yang lebih luas. Dalam lingkungan keluarga misalnya, seringkali ada perlakuan, atau paling tidak, dianggap tidak mampu, sehingga tidak mendapatkan akses dan peluang yang sama untuk menuntut pendidikan dibanding dengan saudaranya yang “normal”. Dalam lingkup yang luas, peraturan pemerintah dan institusi social banyak yang masih tidak responsif terhadap kebutuhan khas mereka dan bahkan bersifat diskriminatif.<sup>1</sup>

Dalam sejarah pembentukan PSLD UIN Sunan Kalijaga terdapat tiga inisiator yang memiliki ide awal untuk mendirikannya. Para inisiator ini adalah ibu Ro’fah, Andayani dan Muhrisun. Ketertarikan mereka dalam masalah difabel dimulai dari pengamatan lingkungan yang ada di Kanada, misalnya Bus, pintu, serta lambang-lambang yang ada di Kanada yang mencerminkan kemudahan bagi masyarakat penggunaanya, tidak terkecuali masyarakat difabel.<sup>2</sup> Maka ada sebuah gagasan menarik dari para inisiator ini untuk mengembangkan hal serupa di Indonesia khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Menurut pengakuan Andayani bahwa saat kembali/pulang ke Yogyakarta pada tahun 2006, IAIN Sunan Kalijaga sedang transformasi menjadi UIN, sehingga ada perubahan bukan hanya dalam bentuk bangunan tetapi juga dalam paradigma pemikirannya. Kemudian ini menjadi

momentum penting untuk mengaplikasikan cita-cita para inisiator ketika di Kanada (proposal sudah diajukan ketika para inisiator ini masih berada di Kanada). Sehingga tahun 2007 SK Rektor keluar dan PSLD launching di tahun pertama ini.

Menurut pengakuan Asep Jahidin salah seorang pengurus PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa secara resmi Pusat Studi dan Layanan Difabel ini berdiri pada tahun 2007, sedangkan dimulainya perjuangan mendirikan PSLD pada tahun 2003-2004 yakni sejak adanya proyek McGill dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>3</sup>

Sejak itulah UIN Sunan Kalijaga sudah mulai memperlihatkan kepedulian terhadap orang dengan kemampuan berbeda ini yang kami sebut difabel (*differently abled*). Setiap tahun UIN Sunan Kalijaga menerima mahasiswa difabel sebagai peserta didiknya. Berdirinya Pusat Studi dan Layanan Difabel yang dituangkan dalam SK Rektor UIN Sunan Kalijaga No. 016.05/Ba.0/A/2006 diharapkan mampu untuk menjamin terfasilitasinya kebutuhan-kebutuhan praktis dan strategis mahasiswa difabel. Para mahasiswa difabel memiliki kebutuhan khas yang perlu direspon baik yang berkaitan dengan masalah akademik, layanan administrasi dan sosial di lingkup perguruan tinggi ini.<sup>4</sup>

Dalam level praktis, yang menjadi mayoritas, maka kelompok difabel pun penting untuk mendapatkan perhatian yang sama seperti halnya mahasiswa non-difabel. Mahasiswa difabel memiliki kemampuan berbeda, cara belajar dan memahami yang khas. Dalam proses pembelajaran, dosen/tenaga pengajar penting untuk memahami kekhasan karakter tersebut sehingga proses pembelajaran dapat lebih responsif dan efektif. Dalam level strategis, pusat studi dan layanan difabel melakukan upaya-upaya pendampingan dan advokasi untuk mewujudkan lingkungan yang aksesibel dan ramah difabel.



## **B. Visi dan misi PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki visi yaitu menciptakan sistem perguruan tinggi Islam yang inklusif dan multikultural. Adapun misinya adalah PSLD memiliki dua peran strategis, yaitu peran sebagai pusat studi yang melakukan kajian dan penelitian, sekaligus berfungsi sebagai pusat layanan yang memberikan layanan dan advokasi kepada mahasiswa UIN dan masyarakat berkaitan dengan isu difabel.<sup>5</sup> Adapun penjabaran misi yang dijalankan oleh lembaga adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendampingan langsung kepada mahasiswa difabel.
2. Melakukan pendampingan terhadap pihak administrasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Melakukan inisiatif-inisiatif sosialisasi dan advokasi isu difabel.
4. Melakukan penelitian mengenai isu difabel, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan Islam.
5. Melakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan antara isu difabel, sosial, dan Islam.

Karena UIN sudah menerima mahasiswa yang difabel maka tujuan PSLD untuk melayani kebutuhan mahasiswa difabel karena untuk pelayanan belum ada maka lahirlah PSLD.<sup>6</sup> Adapun tujuan didirikannya PSLD menurut pengakuan Andayani yaitu benar-benar melangkah untuk melakukan pembentukkan layanan difabel *day to day* untuk pembelajaran mahasiswa difabel yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Ingin melakukan layanan praktis *day to day*, dan mem *back-up* belajar. Ada perubahan yang strategis terhadap kebijakan-kebijakan. Ada studi dan layanan sehingga ini yang membedakan PSLD dengan lembaga difabel lainnya.<sup>7</sup> Di lain waktu, Bapak Jarod Wahyudi (Direktur SDM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) mengatakan bahwa menjadi komitmen UIN dalam membuka kesempatan untuk masyarakat luas, maka adanya PSLD merupakan bentuk komitmen itu. Satu-satunya kampus yang paling banyak jumlah mahasiswa difabelnya adalah UIN Sunan Kalijaga.<sup>8</sup> Ditambahkannya bahwa dalam *event* nasional

seharusnya ada peserta difabel dan menyediakan fasilitas yang sama bahkan lebih. *Public* servisnya seperti kamar mandi, tangga, kendaraan umum harus ramah difabel. Sehingga perlu ada rekomendasi pada pemerintah untuk memperhatikan lingkungan agar lebih ramah difabel.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa PSLD berperan dalam menciptakan lingkungan yang terbuka dimana hambatan fisik dan sikap bisa dihapus, sehingga mahasiswa difabel dapat mencapai potensi akademik mereka dan menciptakan lingkungan kesadaran di universitas dan masyarakat luas tentang perlunya persamaan kesempatan dalam segala bidang, sehingga mahasiswa difabel dapat dengan senang hati memenuhi kebutuhannya dan bisa hidup mandiri.

Hal di atas bisa diwujudkan dengan memberikan dukungan kepada para mahasiswa difabel dengan merespon kebutuhan khusus mereka, mendorong kemandirian dan memberdayakannya agar sesuai dengan kebutuhan akademik Universitas.<sup>9</sup>

### **C. Kegiatan PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Sosialisasi isu difabel dan layanan, melalui seminar/diskusi, maupun publikasi brosur/buku, dan lain-lain.
2. *Mapping* dan pembuatan *database* mengenai profil dan kebutuhan khas mahasiswa difabel uin sunan kalijaga yogyakarta
3. Pendampingan (*direct service delivery*) kepada mahasiswa difabel melalui pembentukan *support group*, *buddy program*, dan *peer conceling*
4. Pendampingan terhadap administrasi UIN Sunan Kalijaga agar lebih responsif difabel
5. Seminar dan workshop mengenai peraturan, perundang-undangan difabel

6. Penyediaan buku/media pembelajaran dalam bentuk braille dan elektronik untuk mahasiswa difabel.
7. Penggalangan jaringan, advokasi, melakukan penelitian dan penerbitan/publikasi.

**D. Susunan pengurus dan program kerja PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

1. Periode 2008-2010

**Ketua:**

Andayani, S.IP, MSW

**Sekretaris:**

Dra. Kenya Budiani, M.Si

**Bendahara:**

Pajar Hotma I, S.Sos, M. Si

**Koord. Divisi Humas dan Advokasi:**

Muhrisun, M.Ag, MSW

**Koord. Divisi Diklat Litbang:**

Zulkifli Lessy, M.Ag, MSW

**Koord. Divisi Pendampingan:**

Asep Jahidin, S.Ag, MSW

No	Posisi Jabatan	Nama Pengurus	Program Kerja
1	Ketua	Ket I: Trianto Ket II: Robitoh Hanifah	Program kerja secara umum: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan rapat rutin bulanan setiap tanggal tiga.</li> <li>• Mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati Milad PSLD.</li> <li>• Mengadakan kegiatan dalam rangka peringatan hari Difabel Nasional.</li> </ul>

No	Posisi Jabatan	Nama Pengurus	Program Kerja
2	Sekretaris	Sek I: Leli Sek II: Tri Umar Yadi	Program kerja sekretaris, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkoordinir urusan surat-menyerurat.</li> <li>• Penertiban arsip-arsip PSLD.</li> <li>• Pengelolaan papan pengumuman.</li> <li>• Pengelolaan buku piket PSLD.</li> </ul>
3	Bendahara	Bendahara I: Fu'ah Bendahara II: Danik	Program Kerja Bendahara, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan iuran bulanan sebesar Rp.2,000,00.</li> <li>• Pengadaan kotak infak PSLD.</li> </ul>
4	Divisi Peningkatan Sumberdaya Manusia (PSDM)	Psdm I: Presti Psdm II: Abdullah Fikri Psdm III: Deca Psdm IV: Eli	Program Kerja Divisi PSDM, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan majalah dinding (mading).</li> <li>• Diskusi mingguan untuk komunitas interen PSLD, dan diskusi bulanan untuk umum atau bebas.</li> <li>• Pemanfaatan computer, yang meliputi: pelatihan computer untuk anggota PSLD, pengadaan digitel <i>soft copy</i> dalam computer.</li> </ul>
5	Advokasi	Adp I: Hendro Adp II: Nurul Adp III: Erlina Adp IV: Ali Afandi	Program Kerja Divisi Advokasi, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan buletin.</li> <li>• Mengadakan kegiatan Open akses.</li> <li>• Pendampingan Difabel.</li> </ul>
6	Divisi Akomodasi	I: Wawan II: Hadi III: Tatik IV: Nur Chasanah	Program Kerja Divisi Akomodasi, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menata ulang inventaris PSLD.</li> <li>• Penataan ruang PSLD.</li> <li>• Mengkondisikan kondisi di PSLD.</li> </ul>

No	Posisi Jabatan	Nama Pengurus	Program Kerja
7	Divisi Humas	I: Ama II: Hari Pramono III: Tri Purwanti IV: Firlil	Program Kerja Divisi Humas, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan Audiensi.</li> <li>• Pengrekrutan relawan Difabel Center.</li> <li>• Fundraising.<sup>11</sup></li> </ul>

**Tabel 1. Struktur Pengurus DAN Program Kerja PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2008-2010**

2. Periode 2010-2011

Kabinet PSLD Menyatu 2010-2011 UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta<sup>12</sup>

**Direktur:**

Andayani, SIP., MSW,

**Co Direktur:**

Ro'fah Ph.D

Asep Jahidin S.Ag., M.Si.

No.	Posisi Jabatan	Nama Pengurus	Program Kerja
1.	Koordinator Relawan /pengurus harian	Ketua I: Abdullah Fikri Ketua II: Muryadi Sekretaris I: Fidi Andri R Sekretaris II: Erlin Khuzaimah Bendahara I: Abdul Latif Bendahara II: Sri Hartati	Pengurus Harian <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rapat rutin tiap bulan minggu 1</li> <li>2. Rapat Insidental</li> <li>3. Monitoring Kegiatan secara menyeluruh</li> <li>4. Koordinasi secara langsung dengan ketua PSLD</li> <li>5. Menindaklanjuti permasalahan Devisi (konsultasi )</li> <li>6. Penjaringan Relawan</li> <li>7. Pengadaan Jurnal Relawan.</li> </ol>

<b>No.</b>	<b>Posisi Jabatan</b>	<b>Nama Pengurus</b>	<b>Program Kerja</b>
2	Divisi Diffabel Corner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hendro Sugiono W</li> <li>2. Presti Murni Setiati</li> <li>3. Fitra Meutia</li> <li>4. Abdul Hakil Harimi</li> <li>5. Nooryani Irmawati</li> <li>6. Ahmad Arfin A.</li> </ol>	Devisi Diffable Corner <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat e-book</li> <li>2. Membuat kumpulan referensi bahan kuliah/buku untuk mahasiswa tuna netra</li> </ol>
3	Divisi Advokasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rahman A. Priana</li> <li>2. Widiani Lucky</li> <li>3. Danik T. Handayani</li> <li>4. Robitoh Hanifah</li> </ol>	Devisi Advokasi <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerbitan Buletin 1 bulan sekali.</li> <li>2. Pendampingan Ujian.</li> <li>3. Open Action : Excistensi Difabell dll</li> <li>4. Mengadakan Audensi Internal Kampus</li> </ol>
4	Divisi PSDM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Trianto</li> <li>2. Wido Yufri Ashar</li> <li>3. Eko Wahyudi</li> <li>4. Munfa'ati</li> <li>5. Arif Darmawan</li> </ol>	Devisi (Pengembangan Sumber Daya Manusia) PSDM <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan Komputer</li> <li>2. Pelatihan Karya Tulis Ilmiah</li> <li>3. Diskusi Bulanan</li> <li>4. Pelatihan bahasa Inggris dan Arab.</li> <li>5. Training Manajemen Pribadi dan Sosial</li> <li>6. Sebagai koordinator Mading.</li> </ol>

<b>No.</b>	<b>Posisi Jabatan</b>	<b>Nama Pengurus</b>	<b>Program Kerja</b>
5	Divisi Akomodasi	1. Rizki Firli 2. Adriadi 3. Nor Chasanah 4. Antin Mulyni	Devisi Akomodasi Fisik : 1. Perawatan Peralatan dan perlengkapan 2. Pengadaan barang habis pakai 3. Labelisasi ( penyempurnaan labelisasi ) 4. Perapian data-data dalam komputer Non Fisik : 1. Pengaturan Kunci dan jadwal 2. Pelaporan ke rektorat tentang barang-barang yang rusak 3. Mendata kekeyaan tidak bergerak.
6	Divisi Humas	1. Nur Ridwan 2. Hari Pramono 3. M.Syariffudin 4. FirmanSalsabila 5. Tyas	Devisi Hubungan Masyarakat (Humas) 1. Mengadakan Audensi External 2. Fundrising 3. Refresing akhir kepengurusan.

**Tabel 2. Struktur Pengurus dan Program Kerja PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2010-2011**

### E. Inventaris PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di bawah ini terdapat semua inventaris yang ada di PSLD pada tahun 2008, adalah sebagai berikut:

No	Nama barang	Jumlah
1	Komputer Bicara	4 unit
2	Cpu ibm	3 unit
3	Dz player	1 unit
4	Stempel	1 buah
5	Bantalan stempel	2 buah
6	Terminal kabel	4 buah
7	Almari	3 buah
8	Meja	9 buah
9	Kursi	20 buah
10	Folder file	4 buah
11	Printer leksmark	1 buah
12	Sapu	1 buah
13	Tempat sampah	1 buah
14	Scanner	1 buah
15	Sulak	1 buah
16	Toples	4 buah
17	Piring	1 buah
18	Vas bunga	1 buah
19	Dvd player	2 buah
20	Alquran braile	7 jilid
21	Buku panduan computer braile	9 buah
22	Gunting	1 buah
23	Stapler	1 buah
24	Pembolong kertas	1 buah
25	Dispenser	1 buah
26	Keset	1 buah
27	Kabel lan	1 buah
28	Kabel monitor	1 buah
29	Kabel speaker	1 buah
30	Adaptor	1 buah
31	Carger laptop	1 buah



<b>No</b>	<b>Nama barang</b>	<b>Jumlah</b>
32	Cd profil yaat klaten	1 buah
33	Video kaset rekam	1 buah
34	Gabus dinding	1 buah
35	Cd digital talking book	50 buah
36	Buku surat masuk/keluar	1 buah
37	Buku presensi	1 buah
38	Buku tamu	1 buah
39	Buku pengumuman	1 buah
40	Boardmarker	2 buah
41	Tempat pensil	1 buah
42	Bolpoin	4 buah
43	Double tip	1 buah
44	Paku pines	1 kotak
45	Isi stapler	2 kotak
46	Taplak meja	1 buah
47	Kuitansi	1 buah
48	Refill spidol	1 buah
49	Kalender 2008	1 buah
50	Stop map	5 buah
51	Blok note	6 buah
52	Gelas plastic	26 buah
53	Nampan	1 buah
54	Mangkok plastic	1 buah

**Table 3. Data Inventaris PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008**

#### **F. Anggota PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Dalam menjalankan program-program serta pendampingan, PSLD tidak terlepas dari peranan anggotanya yakni mahasiswa difabel netra itu sendiri dan para volunteer yang biasa membagi waktunya untuk mendampingi mahasiswa difabel netra, adapun daftar mahasiswa difabel dan volunteer PSLD adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa *difabel netra*

No	Nama	Keterangan
1.	Presti Murni Setiati	Mahasiswa difabe netra
2.	Triyanto	Mahasiswa difabe netra
3.	Hary Pramono	Mahasiswa difabe netra
4.	Tri Umaryadi	Mahasiswa difabe netra
5.	Hendro Sugiono Wibowo	Mahasiswa difabe netra
6.	Nooriani Irmawati	Mahasiswa difabe netra
7.	Firman Salsabila	Mahasiswa difabe netra
8.	Danik Tri Handayani	Mahasiswa difabe netra
9.	Ali Afandi	Mahasiswa difabe netra
10.	Fika Destasandratarata	Mahasiswa difabe netra
11.	Anung Tri Prastowo	Mahasiswa difabe netra
12.	Titin Murtiningsih	Mahasiswa difabe netra
13.	Ana Munzayana	Mahasiswa difabe netra
14.	Heri Purwanto	Mahasiswa difabe netra
15.	Zuhriyah	Mahasiswa difabe netra
16.	Suroyo	Mahasiswa difabe netra
17.	Arif Darmawan	Mahasiswa difabe netra
18.	Rahman Agus Priana	Mahasiswa difabe netra
19.	Eko Wahyudi	Mahasiswa difabe netra
20.	Norchasanah	Mahasiswa difabe netra
21.	Abdullah Fikri	Mahasiswa difabe netra
22.	Yulia AyusanningTyas	Mahasiswa difabe netra
23.	Fidi Andri R	Mahasiswa difabe netra
24.	Wido Yufi Azhar	Mahasiswa difabe netra
25.	Saiful Latief	Mahasiswa difabe netra
26.	Adrin Rahmat Arifin Arafat	Mahasiswa difabe netra
27.	Adriadi	Mahasiswa difabe netra

**Table 4. Data Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008**

## 2. Daftar Volunteer PSLD UIN Sunan Kalijaga

No	Nama	Keterangan
1.	Laili Nafilah	Volunteer PSLD
2.	Risa efita sari	Volunteer PSLD
3.	Untung Triwinarsa	Volunteer PSLD
4.	M. Hasan	Volunteer PSLD
5.	Sayidah Askلامah	Volunteer PSLD
6.	Surantini	Volunteer PSLD
7.	Eli Maknunatin	Volunteer PSLD
8.	Ade Riski Anggiaini	Volunteer PSLD
9.	Sumiar Puji Astuti	Volunteer PSLD
10.	Haris Budi Santoso	Volunteer PSLD
11.	Siti Aisyah	Volunteer PSLD
12.	Deca Putra Utama	Volunteer PSLD
13.	Riska Yuni Prihatin	Volunteer PSLD
14.	Asri Fitrianti Mutiasari	Volunteer PSLD
15.	Riski Firlu	Volunteer PSLD
16.	Erni Ismiatun	Volunteer PSLD
17.	`Emi Siabana	Volunteer PSLD
18.	Ana Mukminatun Shalihah	Volunteer PSLD
19.	Misyikah Muzailah birahmatika	Volunteer PSLD
20.	Sri Hartati	Volunteer PSLD
21.	Sulih Prasetyo	Volunteer PSLD
22.	Hadi Shalihan	Volunteer PSLD
23.	Wantini	Volunteer PSLD
24.	Yuni Setiowati	Volunteer PSLD
25.	Nurul Qamariah	Volunteer PSLD
26.	Raras Pratiwi	Volunteer PSLD
27.	Marfuah Hanawi	Volunteer PSLD
28.	Nurfarida	Volunteer PSLD
29.	Erlina Khuzaimah	Volunteer PSLD
30.	Amir Ma'ruf	Volunteer PSLD
31.	Nuraidah	Volunteer PSLD
32.	Rusianingsih	Volunteer PSLD
33.	Zakiah khalidah	Volunteer PSLD
34.	Harjanto	Volunteer PSLD
35.	Setiawan	Volunteer PSLD

36.	Narisan	Volunteer PSLD
37.	Maikel Anres	Volunteer PSLD
38.	Dedah Hidayati	Volunteer PSLD
39.	Mawardi	Volunteer PSLD
40.	Robithoh Hanifah	Volunteer PSLD
41.	Roni Muslikah	Volunteer PSLD
42.	Heri Usman	Volunteer PSLD

**Table 5. Data Voluteer PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008**

**Catatan:**

- 64 Dokumentasi Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.
- 2 Wawancara dengan Andayani (Direktur PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pemerhati komunitas difabel di Yogyakarta), tanggal 24 Juni 2010 di Sekretariat *Difabel Center* (PSLD).
- 3 Wawancara dengan Asep Jahidin (Co Direktur PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), tanggal 04 Juni 2010, di Ruang Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4 Dokumentasi Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.
- 5 Dokumentasi Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.
- 6 Wawancara dengan Asep Jahidin (Co Direktur PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), tanggal 04 Juni 2010, di Ruang Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 7 Wawancara dengan Andayani ( Direktur PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pemerhati komunitas difabel di Yogyakarta), tanggal 24 Juni 2010 di Sekretariat *Difabel Center* (PSLD).
- 8 Observasi kegiatan yang diadakan oleh PSLD yang bertemakan "*The UN Convention on the rights of person with disability*", pada tanggal 02 Juni 2010 di PAU UIN Sunan Kalijaga. Menurut Bapak Jarod Wahyudi (dalam sambutannya dan membuka acara tersebut) mengatakan bahwa mengapa di UIN Sunan Kalijaga ada kepedulian terhadap komunitas difabel?, karena ada pondasi theologisnya yang sangat jelas "*'abbasa watawalla*" ketika dalam sejarah dijelaskan ada orang difabel melewati Rasulullah dan ingin bergabung untuk belajar dan masuk islam, tetapi Rasulullah tidak menghiraukannya kemudian malaikat menegurnya dengan "*'abbasa watawalla*". Untuk lebih jelasnya lihat dalam al-Qur'an surat 'Abasa (80) ayat: 1-16.
- 9 *Refleat* PSLD tahun 2010.
- 10 Dokumentasi Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.
- 12 Dokumen PSLD tahun 2010

### BAB III

## AKSESIBILITAS PENDIDIKAN DI PUSAT STUDI DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD) DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DIFABEL NETRA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

### A. Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Persiapan membuat kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua macam kuesioner, yaitu aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar. Masing-masing berjumlah 20 item pertanyaan dengan lima pilihan jawaban. Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kuesioner (*try out*).<sup>1</sup>

##### a) Uji coba alat ukur

Sebelum digunakan untuk penelitian, kuesioner harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari item-item yang ada di dalam kuesioner tersebut. Uji coba ini dilakukan terhadap mahasiswa difabel netra non-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun waktu dan nama mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama	Waktu	Asal Universitas
1.	Palica Hirma	29 Januari 2010	UMY Jogjakarta
2.	Suparman	02 Februari 2010	Uncok Jogjakarta
3.	Fitria Patmawati Utami	05 Maret 2010	UII Jogjakarta
4.	Ajiwan Arif Hendradi	16 Maret 2010	UGM Jogjakarta
5.	Diana Puspita Sari	20 Maret 2010	UNY Jogjakarta
6.	Triana Airlangga	20 Maret 2010	UNJ Jakarta
7.	M. Arif Budiman	20 Maret 2010	UI Jakarta
8.	Aloyia D.	24 Maret 2010	UNY Jogjakarta

**Table 6. Mahasiswa difabel netra uji coba**

Proses penyebaran kuesioner uji coba dilakukan oleh peneliti sendiri karena subjek “tidak bisa melihat” sehingga akan lebih jelas maksud dan makna setiap item ketika peneliti membacakan aitem tersebut. Terdapat problem dalam menentukan subyek uji coba ini, mengingat mayoritas mahasiswa difabel netra kuliah di UIN sunan kalijaga tempat penelitian. Sehingga ini memerlukan waktu yang lama untuk mengobservasi setiap kampus khususnya di Yogyakarta, Di luar Yogyakarta peneliti hanya mendapatkan dua orang yang berasal dari Jakarta. Dari table di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu bersamaan.

Terdapat 10 eksemplar kuesioner dan yang bisa diikuti dalam pengolahan data uji coba ini hanya 8 eksemplar. Terdapat dua eksemplar yang tidak terisi mengingat sudah cukupnya data yang digunakan dalam uji coba ini serta minimnya jumlah mahasiswa difabel netra yang kuliah di luar UIN sunan kalijaga.

#### **b) Hasil uji coba alat ukur**

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Programme for Sosial Science) 16.0 for windows*. Seleksi aitem ini bertujuan untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas sehingga dapat dipakai sebagai alat ukur yang valid dan reliable pada penelitian sesungguhnya. Semakin baik reliabilitasnya, semakin baik pula kualitas alat ukur tersebut. Aitem-aitem yang shahih adalah yang mempunyai daya diskriminasi di atas 0,3. Sebaliknya, aitem-aitem yang mempunyai daya diskriminasi di bawah 0,3. Dianggap gugur dan tidak dipakai dalam penelitian.<sup>2</sup> *Koefisiensi Alpha Cronbach* ditentukan peneliti minimal 0,8 sebagai dasar pertimbangan bahwa skala tersebut reliable.

##### 1) Kuesioner Aksesibilitas Pendidikan

Hasil analisis pada uji coba (*try out*) terhadap skala aksesibilitas pendidikan di PSLD menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang

diujicobakan menghasilkan 16 aitem yang valid dengan koefisien validitas diatas 0,3 (0,334 - 0,897). Sementara itu, aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 4 aitem yaitu aitem nomor 1, 2,5 dan 17. Tetapi dalam proses selanjutnya, peneliti mencoba menyatukan beberapa aitem yang dianggap sama/kurang penting sehingga dari 16 aitem tersebut hanya 10 aitem yang dianggap layak untuk dipakai dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table di bawah ini:

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AP1	71.75	121.357	-.014	.	.898
AP2	72.25	119.643	.155	.	.896
AP3	72.50	115.429	.334	.	.894
AP4	72.88	111.554	.593	.	.888
AP5	72.25	115.071	.238	.	.898
AP6	73.25	104.214	.667	.	.884
AP7	73.25	95.929	.866	.	.876
AP8	73.12	94.411	.788	.	.880
AP9	73.88	101.839	.681	.	.884
AP10	72.25	103.357	.808	.	.880
AP11	73.62	108.554	.436	.	.893
AP12	72.25	107.357	.606	.	.886
AP13	71.62	116.268	.660	.	.891
AP14	74.00	113.143	.480	.	.890
AP15	73.12	103.839	.897	.	.878
AP16	72.38	113.125	.579	.	.889
AP17	72.50	123.429	-.192	.	.902
AP18	71.75	114.500	.678	.	.889
AP19	71.88	109.554	.727	.	.885
AP20	73.00	111.429	.340	.	.896

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.892	20

**Table 7. Output Uji Validitas Skala Aksesibilitas Pendidikan**

Setelah data item yang handal didapatkan kemudian diuji kembali dengan uji reliabilitas, dan diperoleh koefisiensi reliabilitas *Alpha* ( $\alpha$ ) meningkat dari 0,894 menjadi 0,915. Hal ini menunjukkan bahwa skala aksesibilitas pendidikan tersebut dapat dikatakan reliabel sehingga

memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Table berikut menggambarkan item-item yang handal dan nilai *Alpha* yang mengalami peningkatan:

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AP3	55.25	110.786	.287	.	.917
AP4	55.62	104.839	.691	.	.908
AP6	56.00	98.286	.705	.	.906
AP7	56.00	92.857	.790	.	.903
AP8	55.88	91.268	.724	.	.908
AP9	56.62	96.554	.691	.	.907
AP10	55.00	98.571	.792	.	.904
AP11	56.38	101.982	.492	.	.914
AP12	55.00	100.571	.688	.	.907
AP13	54.38	110.554	.706	.	.913
AP14	56.75	107.357	.511	.	.912
AP15	55.88	99.554	.850	.	.903
AP16	55.12	108.125	.555	.	.912
AP18	54.50	109.143	.679	.	.912
AP19	54.62	103.982	.751	.	.907
AP20	55.75	105.071	.385	.	.918

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.915	.929	16

**Table 8. Output Uji Reliabilitas Skala Aksesibilitas Pendidikan**

2) Kuesioner Motivasi Belajar

Hasil analisis pada uji coba (*try out*) terhadap skala motivasi belajar menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang diujicobakan menghasilkan 10 item yang valid dengan koefisien validitas diatas 0,3 (0,342 – 0,826). Sementara itu, aitem yang dinyatakan gugur berjumlah 10 item yaitu nomor 1,3,4,6,7,10,12,13,15 dan18. Untuk lebih jelasnya, perhatikan table di bawah ini:



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MB1	78.25	33.071	.295	.	.609
MB2	79.75	30.214	.533	.	.576
MB3	78.88	34.411	.005	.	.632
MB4	78.50	40.286	-.625	.	.698
MB5	78.75	27.357	.724	.	.537
MB6	78.75	32.786	.194	.	.614
MB7	78.62	34.268	.053	.	.626
MB8	78.88	28.411	.646	.	.553
MB9	78.88	28.982	.380	.	.584
MB10	78.25	34.214	.079	.	.624
MB11	78.75	29.929	.572	.	.572
MB12	79.38	29.982	.223	.	.615
MB13	79.25	41.357	-.569	.	.720
MB14	80.25	31.643	.576	.	.589
MB15	78.50	30.286	.291	.	.600
MB16	78.88	30.982	.342	.	.595
MB17	78.25	30.786	.455	.	.585
MB18	78.62	37.982	-.351	.	.684
MB19	78.50	32.286	.376	.	.600
MB20	79.12	22.411	.826	.	.473

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.623	.633	20

**Table 9. Output Uji Validitas Skala Motivasi Belajar**

Setelah data item yang handal didapatkan kemudian diuji kembali dengan uji reliabilitas, dan diperoleh koefisiensi reliabilitas *Alpha* ( $\alpha$ ) meningkat dari 0,623 menjadi sebesar 0,833. Hal ini menunjukkan bahwa skala motivasi belajar tersebut dapat dikatakan reliabel sehingga memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Berikut table penjelasannya:

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MB2	36.75	25.071	.504	.	.821
MB5	35.75	22.500	.697	.	.800
MB8	35.88	23.839	.565	.	.814
MB9	35.88	24.125	.339	.	.844
MB11	35.75	24.786	.548	.	.817
MB14	37.25	25.929	.636	.	.818
MB16	35.88	24.696	.452	.	.825
MB17	35.25	25.071	.504	.	.821
MB19	35.50	26.857	.361	.	.832
MB20	36.12	17.554	.858	.	.776

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.833	.842	10

**Table 10. Output Uji Reliabilitas Skala Motivasi Belajar****2. Pengambilan data dari subjek penelitian****a) Deskripsi subjek penelitian**

Observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di PSLD UIN Sunan Kalijaga untuk mendapatkan data Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswa difabel netra, baik laki-laki maupun perempuan, masih aktif kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jumlah subjek yang terlibat dalam pengisian skala alat ukur penelitian sebanyak 27 responden. Adapun subjek dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>3</sup>

No.	Nama	Semester	Jurusan/Fakultas
1.	Triyanto	VI	Pendidikan Agama Islam/ Tarbiyah
2.	Nurkhasanah	IV	Kependidikan Islam / Tarbiyah
3.	Tri Umaryadi	X	Bimbingan dan Penyuluhan Islam/ Dakwah
4.	Wido Yufri Ashar	II	Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
5.	Eko Wahyudi	IV	Kependidikan Islam / Tarbiyah
6.	Irmawati	VIII	Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Dakwah

No.	Nama	Semester	Jurusan/Fakultas
7.	Fidi Adri R.	II	Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
8.	Presti Murni Setiati	VIII	Kependidikan Islam / Tarbiyah
9.	Syaiful Latif	II	Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Dakwah
10.	Hendro Sugiyono W.	VI	Pendidikan Bahasa Arab / Tarbiyah
11.	Rahman Agus Priana	IV	Kependidikan Islam / Tarbiyah
12.	Adriadi	II	Kependidikan Islam / Tarbiyah
13.	Hari Pramono	VIII	Sejarah Kebudayaan Islam / Adab
14.	Suroyo	X	Komunikasi dan Penyiaran Islam / Dakwah
15.	Anung Tri Prastowo	XIV	Sejarah dan Kebudayaan Islam / Adab
16.	Ana Munjayana	X	Kesejahteraan Sosial / Dakwah
17.	Heri Purwanto	VI	Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Dakwah
18.	Rahmat Arifin Arafat	II	Kependidikan Islam / Tarbiyah
19.	Yulia Ayuningtias	IV	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidah'iyah/ Tarbiyah
20.	Abdullah Fikri	IV	Jinayah Siasah / Syari'ah
21.	Arif Darmawan	VIII	Sosiologi / Soshum
22.	Firman Salsabila	VI	Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
23.	Titin Murtiningsih	XIV	Bimbingan dan Penyuluhan Islam / Dakwah
24.	Danik Tri Handayani	VI	Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
25.	Ali Afandi	X	PMH / Syari'ah
26.	Fika Distasandrata	VI	PAI/ Tarbiyah
27.	Zuhriyah	XIV	Sejarah dan Kebudayaan Islam / Adab

**Tabel 11. Data Subyek Penelitian tahun 2010**

**b) Penyebaran skala/kuesioner penelitian**

Proses penyebaran skala dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan memberikan skala alat ukur secara langsung dan membacakannya kepada setiap subyek. Peneliti memberikan skala alat ukur di tiga tempat yakni di PSLD, di YAKETUNIS (yayasan tuna netra islam) dan di kontrakan subyek. Tempat-tempat inilah yang mempertemukan peneliti dengan subyek., di YAKETUNIS

peneliti menggunakan hari sabtu dimana mayoritas subyek berada di YAKETUNIS/libur kuliah. Sedangkan di PSLD dan tempat kontrakan, penenliti tidak menentukan waktu/kondisional sesuai kesepakatan waktu dengan subyek tersebut, sehingga tidak mengganggu aktifitas subyek. Total skala yang disebar peneliti yaitu 32 eksemplar skala. Skala yang bisa peneliti sebar sebanyak 27 eksemplar skala dan sisanya tidak diisi mengingat ada penyesuaian jumlah subyek yang belum jelas, pada awalnya 32 orang, ternyata sebagian subyek telah lulus dan satu orang sebagai mahasiswa baru sehingga tidak terdeteksi keberadaannya.

### 3. Pengolahan data

Sebelum melakukan analisis data penelitian maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu berupa uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengetesan nilai korelasi dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.<sup>4</sup> Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS (Statistical Programme for Sosial Science) 16.0 for Windows*.

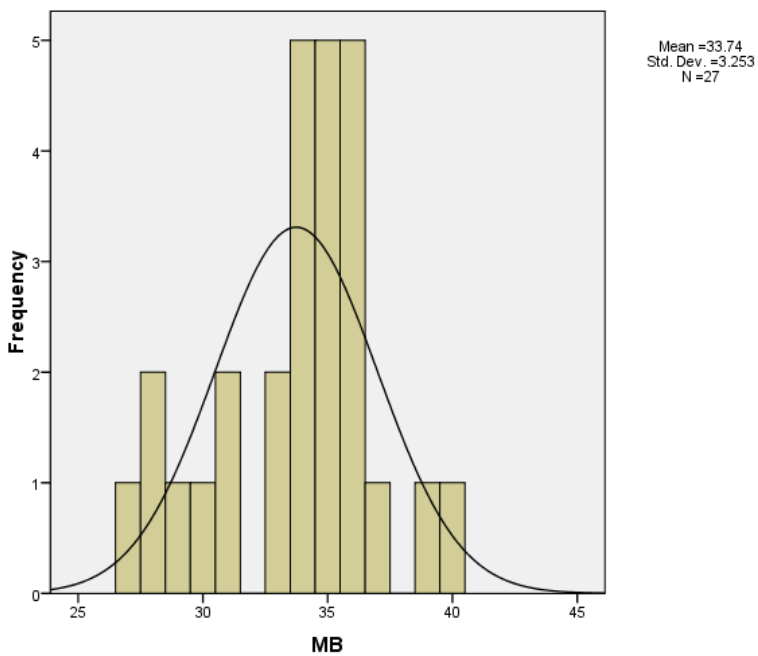
#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah bentuk sebaran dari skor jawaban subjek normal atau tidak. Uji ini dilakukan terhadap distribusi skor aksesibilitas pendidikan di PSLD dan motivasi belajar, dengan menggunakan teknik *nonparametric test* pada program komputer *SPSS (Statistical Programme for Sosial Science) 16.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika  $p > 0,05$  maka sebaran dinyatakan normal, namun jika  $p < 0,05$  maka sebaran dinyatakan tidak normal.

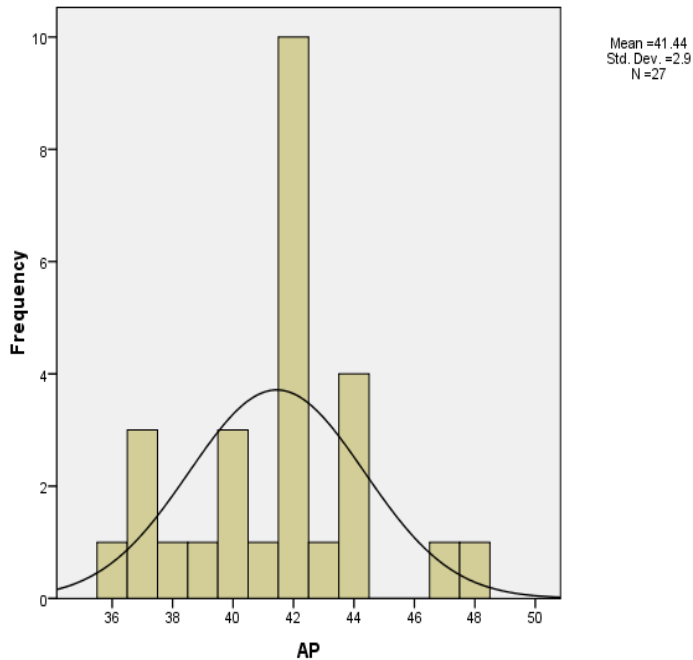
### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MB	AP
N		27	27
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	33.74	41.44
	Std. Deviation	3.253	2.900
Most Extreme Differences	Absolute	.198	.206
	Positive	.133	.165
	Negative	-.198	-.206
Kolmogorov-Smirnov Z		1.031	1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.238	.204

**Tabel 12. Output Uji Normalitas Data**



**Grafik 1. Uji Normalitas Variabel Devenden**



**Grafik 2. Uji Normalitas Variabel Independen**

Berdasarkan hasil pengolahan data aksesibilitas pendidikan di PSLD diperoleh nilai K-SZ = 1,068 dengan  $p = 0,204$  ( $p > 0,05$ ). Selain itu, berdasarkan pengolahan data motivasi belajar diperoleh nilai K-SZ = 1,031 dengan  $p = 0,238$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa data aksesibilitas pendidikan di PSLD dan motivasi belajar terdistribusi atau tersebar dengan normal. Begitu juga grafik di atas menggambarkan keseimbangan sehingga data variable independen dan devenden ini terdistribusi normal.

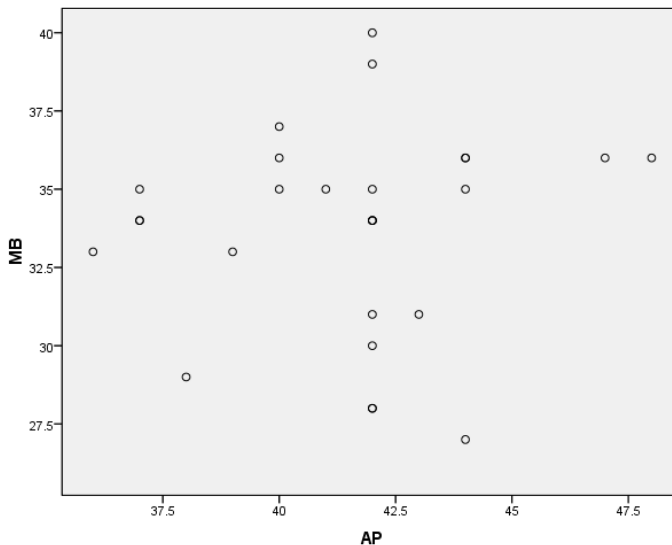
b) Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mengikuti garis linear atau tidak. Uji linearitas

dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Programme for Sosial Science*) 16.0 for Windows dengan teknik *Compare Means*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linear tidaknya sebaran data adalah apabila  $p < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dikatakan linear, namun apabila  $p > 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dikatakan tidak linear. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $F = 0,460$  dengan  $p = 0,893$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar bersifat tidak linear, hal serupa bisa dilihat pada sebaran di grafik kedua variable penelitian. Untuk lebih jelasnya, mari lihat tabel di bawah ini:

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
MB * AP	Between Groups	(Combined)	61.419	10	6.142	.460	.893
	Within Groups		213.767	16	13.360		
	Total		275.185	26			

**Tabel 13. Output hasil uji Linieritas data**



**Grafik 3. Output hasil uji linieritas Variabel Indevenden dan Variabel Devenden**

c) Uji Hipotesis

Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni *pertama*; tidak ada hubungan antara aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra, *kedua*; ada hubungan antara aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra. Pengujian terhadap hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Spermman pada program komputer SPSS (*Statistical Programme for Sosial Science*) 16.0 for windows.

Hasil pengolahan data aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar pada mahasiswa difabel netra diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,159$  ( $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ ) dan  $p = 0,428$  ( $p > 0,05$ ). Angka korelasi  $r$  hitung lebih kecil dari pada  $r$  table (lihat lampiran table *product moment* pada  $N=27$ ,  $r= 0,381$ ) ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel penelitian. Sedangkan berdasarkan taraf signifikansi analisis data tersebut diketahui  $p$  (nilai signifikansi) lebih besar dari 0,05 artinya bahwa tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD dan motivasi belajar mahasasiswa difabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima sedangkan hipotesis alternative dalam penelitian ini **tidak dapat diterima**. Berikut tabel uji hipotesis:

			MB	AP
Spearman's rho	MB	Correlation Coefficient	1.000	.159
		Sig. (2-tailed)	.	.428
		N	27	27
	AP	Correlation Coefficient	.159	1.000
		Sig. (2-tailed)	.428	.
		N	27	27

**Tabel 14. Output hasil uji hipotesis hubungan antara kedua variable penelitian**

Sedangkan besarnya pengaruh indeviden variable aksesibilitas pendidikan terhadap devenden variable motivasi belajar sebesar 0,223 atau 22,3 %. Hal ini bisa dilihat dari *output* table di bawah ini:



## Measures of Association

	Eta	Eta Squared
MB * AP	.472	.223

**Table 15. Pengaruh Independen Variabel terhadap Devenden Variabel**

#### 4. Deskripsi wawancara

Untuk menunjang hasil yang lebih signifikan secara kualitatif maka dibutuhkan metode wawancara karena masih terdapat variable aksesibilitas non fisik yang belum termuat dalam skala aksesibilitas pendidikan dan skala motivasi belajar dalam pengumpulan data melalui metode kuantitatif.

Selain hal di atas, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah penelitian yang memerlukan peranan metode wawancara dalam menggali datanya yakni mengenai aksesibilitas pendidikan dan makna motivasi belajar sebagai variable yang dipengaruhi oleh adanya variable lain selain aksesibilitas pendidikan.

Sehingga, peranan PSLD sebagai aksesibilitas pendidikan akan dijelaskan secara esensinya atau dengan pendekatan psikologis artinya tidak lagi membicarakan aksesibilitas pendidikan dalam bentuk fisik.

Hasil wawancara ini berfungsi melihat apakah terdapat variable lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra selain aksesibilitas pendidikan fisik yang telah diujikan secara kuantitatif. Metode wawancara yang digunakan adalah metode kelompok (FGD/ Focus Group Discussion)<sup>5</sup> dengan subyek penelitian. Setelah dilakukan pendalaman wawancara terhadap responden dalam penelitian dapat dilakukan pengkategorian data sebagai kesimpulan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Deskripsi Pernyataan Responden</b>	<b>Kategori</b>
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidikan Formal dan informal harus seimbang; Selain pendidikan informal, dalam dunia pekerjaan dibutuhkan juga pendidikan formalnya, mencari ilmu sebuah kebutuhan untuk membaca fenomena yang ada.</li> <li>b. Dengan kuliah, prospek untuk pekerjaan lebih terbuka.</li> <li>c. Membangun paradigma pemikiran sehingga bisa mengamalkan keilmuan atau mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan.</li> </ul>	Motivasi Kuliah
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Rata-rata mahasiswa difabel netra ingin melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi (s2 dan s3)</li> <li>b. Ingin berperan dalam memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia yang masih “memprihatinkan”</li> <li>c. Ingin menjadi guru yang professional atau bekerja dengan penuh tanggungjawab.</li> </ul>	Cita-cita/ harapan setelah kuliah

<b>No</b>	<b>Deskripsi Pernyataan Responden</b>	<b>Kategori</b>
3.	<p>a. Dari para responden, ada yang menyikapi bahwa teman “lebih dari saudara” sehingga kebutuhan untuk berteman hamper 98% sudah terpenuhi, banyak teman yang sangat baik mulai dari SMA sampai Kuliah.</p> <p>b. Teman sebagai media untuk menuju sukses, semakin banyak teman maka semakin banyak peluang menuju sukses.</p> <p>c. Semua teman adalah volunteer karena dalam kehidupan kami “seorang teman adalah seseorang yang membantu baik dalam hal akademik atau di bidang lainnya”.</p> <p>d. Dari sebagian responden, mengakui bahwa “sebagian orang normal” susah menjalin keakraban dengan komunitas kami, membutuhkan proses untuk mencapai keakraban. Sehingga membutuhkan tenaga ekstra untuk mencari teman.</p>	Kebutuhan untuk berteman (makna teman)

<b>No</b>	<b>Deskripsi Pernyataan Responden</b>	<b>Kategori</b>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keluarga sebagai pemenuh kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan serta peranan utamanya dalam hal memenuhi kebutuhan financial.</li> <li>b. Sebagai motivator untuk belajar dan bisa mencapai apapun yang diharapkan terutama bisa mentransfer pengetahuan ke kampung halaman.</li> <li>c. Bukan sebagai motivator utama, Karena ada lingkungan yang lebih menstimulus kami untuk lebih giat belajar dan menjadi manusia yang bermutu (memiliki kelebihan).</li> <li>d. Keluarga bermakna “separuh dari kehidupan”, karena ketika sedih ataupun bahagia akan kembali pada keluarga.</li> </ul>	Makna keluarga
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dengan adanya PSLD, kami merasa difasilitasi. Perlahan-lahan eksistensi mahasiswa difabel diakui oleh lembaga pendidikan atau teman-teman non difabel.</li> <li>b. Mampu member motivasi belajar terutama dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagai penunjang belajar; disini dituntut keaktifan dari mahasiswa difabel. Layanannya mempermudah untuk mengakses referensi.</li> <li>c. PSLD baru konsen pada akses kampus, belum menyentuh pada kebutuhan belajar individu mahasiswa difabel netra.</li> <li>d. PSLD banyak berjuang untuk teman-teman difabel, sehingga sangat ironis ketika belajarnya mahasiswa difabel “terpuruk”.</li> <li>e. PSLD sebagai advokat mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga</li> </ul>	Makna PSLD

No	Deskripsi Pernyataan Responden	Kategori
6.	Sebagai motivator, terutama cara berfikirnya yang mampu membangun paradigma pemikiran mahasiswa, cocok metode mengajarnya, dan sopan tutur bahasanya.	Makna Dosen
7.	<p>a. Intrinsik; sebagai mahasiswa difabel netra yang notebene-nya tidak bisa melihat mereka mempunyai keyakinan “harus bisa menampilkan kelebihan, potensi-potensi, keunggulan dari orang lain” sehingga kekurangan itu bisa tertutupi.<sup>6</sup></p> <p>b. Terdapat orangtua yang “malu” mempunyai anak difabel sehingga ini menjadi sumber motivasi belajar yang utama.<sup>7</sup> Dengan kuliah motivasi belajar tambah tinggi. Untuk mempertahankan nilai dikelas maka harus ada seseorang yang menjadi sumber motivasi belajar.</p> <p>c. Ada beberapa responden yang menjadikan fasilitas yang cukup untuk pribadi sebagai variable yang memotivasi belajarnya, jika fasilitas lebih diperbanyak atau dilengkapi akan semakin tinggi motivasi belajarnya.</p>	Variable yang paling memotivasi dalam belajar
	<p>d. Keyakinan bahwa UIN bisa mengarahkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kondisi kami.</p> <p>e. Public figure sebagai sumber motivasi belajar. Ada motivasi ketika terdapat kesamaan dengan public figure untuk minimal mencapai sesuatu seperti public figure dengan didukung fasilitas yang ada untuk mahasiswa difabel.</p>	

**Table 16. Deskripsi Hasil Focus Group Discussion tanggal 12 Juni 2010**

Dari pengkategorian hasil wawancara di atas dapat di tarik sebuah wacana bahwa banyak variable yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel. Sehingga menjadi sebuah sumber informasi ketika aksesibilitas pendidikan menjadi sebagian sumber motivasi belajar saja. Ada peranan aksesibilitas non fisik di lingkungan kampus, lingkungan rumahnya dan cita-cita mahasiswa difabel untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

## B. Hasil Penelitian dan Analisis

### 1. Aksesibilitas pendidikan

**Aksesibilitas pendidikan secara umum** merupakan kemudahan yang disediakan bagi Difabel guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, penyediaan aksesibilitas dimaksudkan untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang Difabel sepenuhnya dapat hidup bermasyarakat”

Aksesibilitas adalah setiap pengadaan sarana dan prasarana umum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat wajib menyediakan aksesibilitas”. Universitas sebagai sarana dan prasarana untuk umum sehingga perlu adanya aksesibilitas yang mempermudah kelompok difabel memperoleh pendidikan. Setelah dilakukan observasi di lapangan maka aksesibilitas yang ada di PSLD tertuang dalam table di bawah ini;<sup>8</sup>

#### a. Aksesibilitas pendidikan fisik

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Komputer Bicara	9 unit	8 berfungsi, 1 rusak
2.	<i>Print Braille</i>	1 unit	Berfungsi
3.	<i>Printer Leksmark</i>	3 unit	Berfungsi
4.	<i>DTB Player</i>	2 buah	Berfungsi
5.	Buku panduan <i>computer Braille</i>	9 buah	Power point 2 jilid, <i>excel</i> 3 jilid, <i>MS word</i> 2 jilid, <i>MS office</i> 2 jilid
6.	<i>CD digital talking book</i>	50 buah	Buku wawasan
7.	<i>Al-Qur'an Braille</i>	1 set	Berfungsi
8.	<i>Scanner</i>	2 unit	Berfungsi
9.	<i>Mahasiswa Volunteer</i>	42 orang	Berfungsi
10.	<i>Portable</i>	2 buah	Berfungsi

**Table 17. Aksesibilitas Pendidikan fisik di PSLD tahun 2010**

Semua fasilitas di atas sebagai bentuk aksesibilitas dalam dunia pendidikan yang disediakan PSLD untuk mahasiswa difabel netra khususnya. Sebagai stimulus untuk menjadikan penggunaannya yakni mahasiswa difabel bisa mengakses dunia pendidikan sehingga diharapkan motivasi belajar lebih meningkat.

b. Aksesibilitas pendidikan non fisik

Dari dokumen yang ada di PSLD, peneliti mencoba menjabarkan makna dari hasil wawancara khususnya masalah peranan PSLD dimana rata-rata mahasiswa difabel netra mengakui bahwa:

“dengan adanya PSLD, mahasiswa difabel netra merasa difasilitasi, perlahan-lahan eksistensi mahasiswa difabel diakui oleh lembaga pendidikan atau teman-teman non difabel, kemudian memberi motivasi belajar terutama dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagai penunjang belajar dan layanannya yang mempermudah untuk mengakses referensi, PSLD banyak berjuang untuk teman-teman difabel, PSLD sebagai advokat mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga.”<sup>9</sup>

Pernyataan di atas bermakna bahwa terdapat pelayanan non fisik berupa program-program yang dilakukan oleh PSLD yakni: peranan volunteer dalam mendampingi mahasiswa difabel netra (*reading service, pendampingan ujian, pendampingan pengisian KRS dll*), audiensi kepada setiap fakultas, audiensi kepada UPT UIN Sunan Kalijaga, adanya fasilitas kursus dan pelatihan-pelatihan (pelatihan lokakarya untuk para relawan dan difabel netra, pemberdayaan strategi adaptif bagi dosen dan staff administrasi, kursus bahasa inggris dll).<sup>10</sup>

Pengakuan terhadap mahasiswa difabel juga tergambar dalam komitmen Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah untuk menjadikan UIN sebagai kampus yang inklusi. Sebagai wujud komitmen itu, pada tanggal 17 Juli 2010 pihak

UIN yang diwakili oleh Rektor dan Marion, relawan di PSLD dari Canada akan menghadiri *Konferensi Internasional ke-9* yang bertajuk “*Higher Education and Diffabel*” di Austria.<sup>11</sup> Menurut penulis, promosi ke Austria mengenai pendirian inklusi ini merupakan aksesibilitas non fisik yang dilakukan oleh relawan PSLD dari Canada dan secara umum oleh UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media sosialisasi pada dunia internasional tentang pentingnya memperhatikan potensi dan kebutuhan mahasiswa difabel dalam dunia pendidikan.

Peranan PSLD dengan memberdayakan mahasiswa difabel yakni dengan memberikan ruang untuk berlatih berorganisasi, mereka dapat menyalurkan segala aspirasi dan kreatifitasnya di PSLD. Melakukan penelitian mengenai isu-isu mahasiswa difabel oleh PSLD merupakan bentuk aksesibilitas non fisik yang akan menyadarkan lingkungan kampus khususnya dalam memahami potensi dan kebutuhan mahasiswa difabel.<sup>12</sup>

## **2. Motivasi belajar mahasiswa difabel netra**

Motivasi belajar kaitannya dengan penelitian ini memiliki dua makna yaitu; *pertama*, dorongan mahasiswa difabel untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, makna motivasinya sebagai pijakan dalam melakukan aktifitas belajar. Hal ini didapatkan dengan metode diskusi dengan beberapa subjek penelitian dan dokumentasi, dimana motivasi dipengaruhi oleh factor luar (pemberdayaan di PSLD). *Kedua*, dorongan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dengan belajar dan aktif mengguakan fasilitas yang ada di PSLD sebagai pusat studi dan layanan bagi mereka. Hal ini digambarkan pada skala/kuesioner dalam penelitian ini.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa dorongan mereka kuliah karena:

“Pendidikan Formal dan informal harus seimbang, dalam dunia pekerjaan dibutuhkan pendidikan formal, sedangkan pendidikan



non formal artinya mencari ilmu juga merupakan sebuah kebutuhan untuk membaca fenomena yang ada. Membangun paradigma pemikiran sehingga bisa mengamalkan keilmuan atau mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan. Rata-rata mahasiswa difabel netra ingin melanjutkan studinya ke jenjang lebih tinggi (s2 dan s3) dan ingin berperan dalam memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia yang masih memprihatinkan, Ingin menjadi guru yang professional atau bekerja dengan penuh tanggungjawab.”<sup>13</sup>

Hasil wawancara mendalam di atas menunjukkan bahwa motivasi kuliah mahasiswa difabel netra masuk dalam kategori motivasi intrinsik yakni sebuah motivasi belajar yang timbul dari dalam individu itu sendiri. Dimana motivasi inilah yang merupakan alat untuk menempuh prestasi dan berkarya dalam kehidupannya.

Motivasi yang berasal dari PSLD tergambar dari artikel yang menyatakan bahwa selama ini PSLD membawa motivasi yang sangat besar bagi mahasiswa difabel pada khususnya, karena dengan berdirinya PSLD mereka dapat menuangkan segala potensi untuk meningkatkan keterampilan contohnya: keterampilan IT dengan diwakilkan komputer biasa terakses temen-temen difabel secara mudah, menulis dengan adanya program jurnalistik, dan musik dengan munculnya teman-teman difabel yang selalu tampil dengan difabel band.

PSLD adalah fasilitator dalam aksesibiliti kampus, ini dapat dicontohkan dalam hal (pendampingan daftar ulang, pendampingan akses jadwal mata kuliah, pendampingan kuliah dan audiensi dosen tentang keberadaan difabel dalam matakuliah dosen tersebut). Mahasiswa difabel merasa terlayani dan ini menjadikan motivasi bagi mahasiswa difabel atas layanan universitas. <sup>14</sup>

### 3. Hubungan aksesibilitas pendidikan dengan motivasi belajar

#### a. Secara kuantitatif (pengolahan data)

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti. Setelah melalui beberapa proses pengolahan data, diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara aksesibilitas pendidikan di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Sperman menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,159,  $r$  hitung <  $r$  table ( $N=27$ ,  $r=0,381$ ) dan  $p = 0,428$  ( $p > 0,05$ ), dimana hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aksesibilitas pendidikan dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra.<sup>15</sup>

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak variable yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra. Besarnya pengaruh aksesibilitas pendidikan di PSLD sebesar 22,3% sehingga masih terdapat 77,7 % sumber motivasi lain yang berperan dalam proses belajar subyek.

Muhibbinsyah<sup>16</sup> mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran bisa dilaksanakan dengan menggunakan pola pengembangan kecakapan kognitifnya melalui proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) sehingga kecakapan psikomotoriknya juga ikut berkembang. Terdapat motivasi belajar yang muncul karena faktor luar misalnya alat, perangkat pembelajaran dan pemanfaatannya. Maka, dalam penelitian ini factor luar yang digunakan sebagai alat untuk kelancaran belajarnya adalah fasilitas fisik yang ada di kampus secara umum dan khususnya di PSLD, dari hasil *FGD* didapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa difabel mengakui jika PSLD akan bermanfaat

ketika komunitasnya aktif sendiri dalam menggunakan fasilitas yang ada di dalamnya. Berikut pernyataan tersebut:

“PSLD Mampu memberi motivasi belajar terutama dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagai penunjang belajar; disini dituntut keaktifan dari mahasiswa difabel. Layanannya mempermudah untuk mengakses referensi.”

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa PSLD merupakan faktor luar dari individu mahasiswa difabel netra, dimana ketika aktif menggunakan fasilitas yang ada di dalamnya maka akan berkembang kemampuan motoriknya/pengetahuannya.

Pembahasan di atas sejalan dengan hukum belajar oleh Thorndike, jika dalam keadaan internal individu siap menerima stimulus yakni berupa fasilitas-fasilitas yang ada di PSLD maka akan terjadi respon yang tinggi, jika individu melakukan latihan secara teratur di PSLD tentang bagaimana menggunakan fasilitas tersebut maka itu merupakan motivasi belajar yang tinggi, dan jika apa yang dilakukan di PSLD memiliki dampak positif maka individu/ subjek akan melakukan kegiatan itu berulang-ulang karena ada manfaatnya, begitupun sebaliknya.

Mahasiswa difabel netra memiliki hak-hak seperti yang telah dijelaskan pada bab 1 bahwa dalam Undang-Undang No.4 tahun 1997 bahwa terdapat enam hak yang dimiliki komunitas difabel yakni diantaranya aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya. Maka makna aksesibilitas itu sendiri perlu dikaji ulang mengingat terdapat berbagai macam sumber yang memiliki cirri khas dalam mengungkap makna aksesibilitas pendidikan. Diantaranya Aksesibilitas adalah suatu hal sederhana, suatu filosofi, meskipun pada beberapa negara itu merupakan bagian dari hukum. *Accessibility is treating everyone, no matter what their ability, the same.* Mayoritas masyarakat memaknai aksesibilitas berbicara mengenai ketidakmampuan, ini berakibat pada orang yang tidak

mampu akan menerima perawatan khusus. Padahal aksesibilitas merupakan sebuah gejala bagaimana orang membangun gedung-gedung, situs-situs web, dan hal menarik lainnya dalam dunia nyata secara tradisional atau sesuai dengan kebutuhan penggunanya.<sup>17</sup>

b. Secara kualitatif (pendekatan psikologis/wawancara)

Berangkat dari hasil pengolahan data bahwa besarnya pengaruh aksesibilitas pendidikan 22,3% terhadap motivasi belajar mahasiswa difabel netra, maka perlu digali secara mendalam yaitu dengan pendekatan psikologis. Hasil di lapangan menggambarkan bahwa layanan PSLD secara non fisik misalnya peranan volunteer dalam mendampingi mahasiswa difabel netra (*reading service, pendampingan ujian, pendampingan pengisian KRS dll*), audiensi kepada setiap fakultas, audiensi kepada UPT UIN Sunan Kalijaga, adanya fasilitas kursus dan pelatihan-pelatihan (pelatihan lokakarya untuk para relawan dan difabel netra, pemberdayaan strategi adaptif bagi dosen dan staff administrasi, kursus bahasa inggris dll) berhubungan erat dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra hal ini sejalan dengan fakta bahwa hadirnya PSLD sebagai embrio menggagas kondisi pendidikan yang inklusi, yang mengadvokasi hak dan keutuhan mahasiswa difabel netra di lingkungan pendidikan.

c. Variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa motivasi belajar mahasiswa difabel selain dipengaruhi oleh aksesibilitas yang ada di PSLD juga dipengaruhi oleh variable lainnya seperti teman baik di lingkungan asrama ataupun di lingkungan kampus. Ada yang merasakan bahwa teman “lebih dari saudara” karena banyak teman yang sangat baik mulai dari SMA sampai sekarang (kuliah). Selain itu, teman bagi mahasiswa difabel berperan sebagai media untuk menuju sukses, semakin banyak teman maka semakin

banyak peluang untuk bisa mendapatkan informasi dan wawasan sehingga temanpun menjadi pendorong dalam aktifitas belajar.

Teman adalah volunteer dalam kehidupan mahasiswa difabel netra, bagi mahasiswa ini “seorang teman adalah seseorang yang membantu baik dalam hal akademik atau di bidang lainnya”. Variable lain yang mempengaruhi belajarnya mahasiswa difabel netra yaitu keluarga. Keluarga sebagai motivator untuk belajar dan mencapai cita-cita. Komunitas mahasiswa ini memaknai keluarga sebagai “separuh dari kehidupan mereka”, karena ketika sedih ataupun bahagia akan kembali pada keluarga. Selain keluarga, variable yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra adalah lingkungan di kampung halaman, ketika pengalaman subjektif dari komunitas mahasiswa ini dalam diskriminasi di masa kecilada ternyata menyebabkan sebuah dorongan yang sangat kuat untuk mamiliki kelebihan dan menonjolkan potensi-potensinya untuk menutupi kekurangan yang dipermasalahkan oleh lingkungannya.

Selain teman, keluarga dan lingkungan, variable selanjutnya adalah peranan dosen sebagai motivator dalam hal cara berfikirnya yang mampu membangun paradigma pemikiran mahasiswa, metode mengajarnya, dan tutur bahasanya.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Nana Syaodih bahwa motivasi memiliki 3 aspek, yaitu:<sup>19</sup>

- Keadaan terdorong dalam diri individu/organisme yang menimbulkan suatu ketegangan/*tension* yang bergerak karena kebutuhan (jasmaniah,lingkungan) dan karena keadaan mental (berpikir,ingatan); disini individu mahasiswa difabel terdorong oleh variable-variabel seperti teman, lingkungan, keluarga, aksesibilitas dan dosen, sehingga terdapat paradigma berfikir

untuk bisa maju dan sukses baik dalam kuliah ataupun setelah kuliah.

- Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tersebut sesuai dengan tujuan yang akan mengendurkan/menghilangkan ketegangan; maka dalam aplikasinya perilaku berteman, kuliah sebagai sarana untuk menggapai cita-cita merupakan suatu aktifitas yang bisa menghilangkan emosi pengalaman diskriminasi yang merupakan sebuah ketegangan dalam hidupnya.
- Tujuan yang tercapai oleh perilaku tersebut; dalam aplikasinya belum semua tujuan atau cita-cita hidup mahasiswa difabel netra tercapai. Tetapi ketika lebih spesifik dalam lingkup belajar, perilaku belajar yang giat menghasilkan prestasi-prestasi sebagai tujuan dari belajarnya.

Motivasi itu sendiri memiliki fungsi dan tujuan, dalam bukunya Ngilim Purwanto<sup>20</sup> dijelaskan bahwa *motivasi sebagai penggerak/motor yang memberikan energi/kekuatan yang mengarahkan manusia untuk berbuat/bertindak*. Sehingga motivasi kuliah mahasiswa difabel netra menjadi energy tersendiri dalam mencapai cita-cita, dijelaskan bahwa komunitas mahasiswa difabel netra memiliki keyakinan dengan kuliah mereka bisa mendapatkan keseimbangan dalam pendidikan formal dan pendidikan informal, dalam dunia pekerjaan dibutuhkan pendidikan formalnya, sedangkan mencari ilmu merupakan sebuah kebutuhan untuk membaca fenomena yang ada.

Dengan kuliah, prospek untuk pekerjaan lebih terbuka serta bisa membangun paradigma pemikiran sehingga bisa mengamalkan keilmuan atau mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan. Semua motivasi belajarnya bersifat intrinsik artinya dipengaruhi oleh sesuatu yang distimulus lingkungan dan cita-cita masa depan.

Dalam teori hedonisme yang dikemukakan oleh Maslow, dikatakan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, yang mengandung resiko berat, sehingga lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Maka dalam penelitian ini, subjek (mahasiswa difabel netra) menggunakan fasilitas yang disediakan oleh PSLD untuk kelancaran belajarnya. Sejalan dengan prinsip belajarnya *the law of effect* dalam hokum belajarnya Thorndike yang mengatakan bahwa:

“apabila suatu stimulus memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan antara S-R akan menjadi kuat. Demikian sebaliknya, apabila hasil menunjukkan hal yang tidak menyenangkan, maka hubungan antara S-R melemah. Rasa senang menyebabkan sekresi hormone pada synapse sehingga hubungan menjadi lancar.”

Sehingga penggunaan fasilitas yang ada di PSLD berhubungan dengan hukum belajar ini, ada banyak manfaat yang didapatkan subjek ketika menggunakan fasilitas yang ada di PSLD sebagai penunjang belajarnya. Seperti yang dikemukakan dalam *FGD* bahwa:

“Dengan adanya PSLD, kami merasa difasilitasi. Perlahan-lahan eksistensi mahasiswa difabel diakui oleh lembaga pendidikan atau teman-teman non difabel. Mampu memberi motivasi belajar terutama dengan fasilitas-fasilitas yang ada. Sebagai penunjang belajar; disini dituntut keaktifan dari kami serta layanannya mempermudah untuk mengakses referensi.”

Sedangkan dalam teori naluri dikatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu: dorongan nafsu/naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri, mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dalam kenyataannya, naluri mempertahankan diri pada komunitas difabel netra tercermin dari pernyataan dalam DV ketika diwawancara

peneliti, ia mengatakan “*kalau saya begini...saya akan dilecehkan terus, saya harus kuliah*”, disebabkan dari masa kecilnya yang mengalami diskriminasi, maka ada naluri untuk tetap eksis dalam lingkungannya dengan berusaha menggali potensi dan menonjolkan kelebihan-kelebihannya sehingga masyarakat di lingkungannya mampu melihat realitas.

Kemudian pernyataan : “*Dengan kuliah, prospek untuk pekerjaan lebih terbuka.*”, ini menunjukkan adanya suatu naluri untuk diakui keberadaannya di lingkungan dunia kerja, komunitas difabel adalah segmen pasar potensial yang harus dilihat potensi-potensinya.

Dalam pandangan Islam motivasi belajar dimaknai sebagai etos belajar, etos intelektual dan etos penghargaan. Etos merupakan sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan, sifat, watak, dan kualitas kehidupan, moral, gaya estetika serta suasana-suasana hati. Weber mempersoalkan motivasi sebagai dorongan psikologis dari tindakan artinya adanya hubungan antara penghayatan agama dengan pola perilaku.<sup>21</sup> Dalam etos kerja terdapat sebuah asumsi bahwa peranan manusia sebagai individu itu sangat menentukan, artinya kesadaran manusia atau nilai-nilai yang dianut seperti nilai-nilai budaya itu sangat menentukan. Dalam konteks pendidikan atau belajar maka etos kerja/ motivasilah yang menjiwai dan menuntun langkah-langkah atau perilaku manusia.

Dalam al-Qur’an surat ar-Ra’du: 11 dinyatakan bahwa “*Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam belajar atau mengubah diri menjadi individu yang berkualitas sangat dianjurkan. Dalam aplikasinya, mahasiswa difabel netra telah memulai hal ini dengan mencari ilmu dan aktif belajar dengan menggunakan fasilitas yang ada di PSLD sebagai awal dari perubahan menuju sukses.



Peneliti mengakui bahwa masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan dari penelitian ini yaitu kurangnya referensi mengenai konsep motivasi belajar dalam perspektif Islam, sumber untuk memaknai aksesibilitas pendidikan serta teori-teori yang berkaitan dengan motivasi belajar masih kurang sehingga teori yang digunakan dalam penelitian ini menjadi kurang beragam dan belum terarah secara jelas. Hal ini berdampak pada kesempurnaan alat ukur yang dibuat peneliti. Tidak semua item yang terdapat dalam skala aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar dapat digunakan untuk mengungkap motivasi belajar mahasiswa difabel netra sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, aitem-aitem yang terdapat dalam skala aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar dalam penelitian ini perlu dikaji ulang.

Selain itu, terdapat kelemahan lain dari penelitian ini yaitu terdapat kekurangan dalam jumlah subjek uji coba alat ukur (*try out*) dan minimnya jumlah aitem yang ada dalam penelitian ini. Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengadakan penelitian dengan topik serupa agar dapat lebih menyempurnakan penelitiannya.

Sample dalam FGD masih menjadi sumber kekurangan dalam penelitian ini. Perlunya pendekatan kualitatif dengan mengadakan wawancara yang lebih mendalam dengan semua subjek penelitian. Tetapi sebenarnya tidak menjadi sebuah pegangan dalam penelitian bahwa dengan subjek yang lengkap, informasi akan lebih lengkap atau bervariasi.

## (CATATAN)

- 1 Uji coba kuesioner ini dilakukan dari bulan Januari 2010 sampai Maret 2010 terhadap mahasiswa difabel netra non UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2 Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- 3 Observasi pada tanggal 02 April 2010 di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4 Hadi, S. 1996. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- 5 FGD dilakukan di Mushola Yaketunis (Yayasan Tuna Netra Islam) dengan *sample* dari Responden penelitian, dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2010.
- 6 Menurut pengakuan responden VD, bahwa sejak kecil merasa termarginalkan, ketika itu dia berfikir "kalau saya begini...saya akan dilecehkan terus, saya harus kuliah" sehingga kondisi ini sebagai motivasi yang harus selalu diingatkannya sebagai acuan dalam menggali bakat-bakat/potensi yang ada dalam dirinya, ingin menampilkan sesuatu yang baru pada lingkungannya sehingga ketika ia pulang, masyarakat di lingkungannya mampu melihat realita/kenyataan bahwa *seorang difabelpun bisa menutupi kekurangan dengan prestasinya*.
- 7 Menurut WY, ia mendapatkan informasi dari pegawai Departement Sosial bahwa "Tuna Netra bisa sekolah setinggi-tingginya", sehingga ia merasa tertantang untuk membuktikannya.
- 8 Observasi dan wawancara dengan Sdr. Rizki Firli dan Latif (aktivis PSLD) dilakukan pada tanggal 04 Juni 2010 di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 9 Wawancara dengan perwakilan subjek pada tanggal 12 Juni 2010 di Masjid Yaketunis Yogyakarta.
- 10 Wawancara dengan Ama (Koordinator Relawan Difabel di PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), tanggal 12 Juli 2010 di depan PSLD.
- 11 SUKA-News Edisi VII No. 32/Maret-April 2010, hlm. 4.
- 12 *Ibid*, hlm.5.
- 13 Wawancara dengan perwakilan subjek pada tanggal 12 Juni 2010 di Masjid Yaketunis Yogyakarta.
- 14 <http://psld-uinsuka.blogspot.com/>, Kamis, 03 September 2009, *Pusat Studi dan Layanan Difabel: Sarana Untuk Mempromosikan Dukungan Kepada Mahasiswa Difabel Dan Untuk Meningkatkan Kesadaran Dalam Pendidikan Inklusi*. Diakses tanggal 12 Juli 2010.
- 15 Secara kuantitatif menunjukkan tidak ada hubungan antara aksesibilitas pendidikan dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra, tetapi besarnya pengaruh aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar bisa diketahui = 22,3%. Sehingga secara kualitatif, bisa diperdalam melalui wawancara bahwa yang tidak berhubungan dengan motivasi belajarnya itu adalah aksesibilitas pendidikan dalam bentuk fisik tetapi aksesibilitas non fisik mempunyai hubungan dengan motivasi belajarnya (hasil wawancara).
- 16 Muhibbinsyah, *Psikologi*, hlm.52.
- 17 Dasar-dasar aksesibilitas, From Web Standards Curriculum - Indonesian Translation Diterjemahkan dari: <http://dev.opera.com/articles/view/25-accessibility-basics/>
- 18 Variable yang tidak bersumber dari aksesibilitas pendidikan di PSLD (lingungan kampus; teman, dosen,.lingkungan asrama dan kampung halaman/keluarga).
- 19 Nana Syaodih S, *Landasan*, hlm. 60.
- 20 Ngalm Purwanto, *Psikologi*, hlm. 71.
- 21 Taufik Abdullah, *Tesis Weber*, hlm. 13.

## PENUTUP

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan terhadap aksesibilitas pendidikan di Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) dan motivasi belajar mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Aksesibilitas Pendidikan yang ada di Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD)

Sebagai lembaga yang fokus perhatiannya pada kebutuhan dan kepentingan mahasiswa difabel di kampus maka PSLD telah menyediakan fasilitas/aksesibilitas pendidikan dalam bentuk fisik, misalnya; komputer bicara, printer braille, printer leksmark, DTB Player, CD digital talking book, al-Qur'an Braille, scanner, dan lain-lain.

Sedangkan aksesibilitas dalam bentuk non fisik, misalnya; peranan volunteer dalam mendampingi mahasiswa difabel netra (*reading service, pendampingan ujian, pendampingan pengisian KRS dll*), audiensi kepada setiap fakultas, audiensi kepada UPT UIN Sunan Kalijaga, adanya fasilitas kursus dan pelatihan-pelatihan (pelatihan lokakarya untuk para relawan dan difabel netra, pemberdayaan strategi adaptif bagi dosen dan staff administrasi, kursus bahasa inggris dll)

### 2. Motivasi Belajar Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga

Dapat dikatakan bahwa kunci utama dari seseorang yang berdaya adalah memiliki motivasi dari individunya sendiri (intrinsik). Setelah dilakukan penelitian, mahasiswa difabel netra di UIN Suna Kalijaga ini rata-rata memilikinya.

Sedangkan yang bersumber dari ekstrinsik individunya yakni dari lingkungannya baik di Universitas, Asrama maupun daerah asal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan lingkungan Universitas dalam hal ini “aksesibilitas pendidikan di PSLD” sebagai

variable yang ikut memotivasi belajar, peranan dosen dan teman kuliah juga merupakan variable yang ikut mempengaruhi motivasi belajarnya. Sedangkan dari lingkungan lainnya misalnya; peranan teman di asrama, peranan keluarga dan tuntutan lingkungan yang mengharuskannya selalu berubah ke arah yang lebih baik, yakni salah satunya dengan belajar sungguh-sungguh.

### 3. Korelasi Aksesibilitas Pendidikan di PSLD dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Difabel Netra

Dalam penelitian telah dilakukan pengujian hipotesis dengan metode kuantitatif dan kualitatif (pendekatan psikologis). Sehingga ada tiga kesimpulan dalam rumusan masalah ini. Yakni:

- a. Secara kuantitatif, hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara aksesibilitas pendidikan yang ada di PSLD dengan motivasi belajar pada mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga, dengan  $r \text{ hitung} < r \text{ table}$  ( $0,159 < 0,381$ ) dan  $p > 0,05$  ( $p=0,428$ ) artinya tidak signifikan/tidak ada hubungan.
- b. Secara kualitatif, pemberdayaan/advokasi yang dilakukan PSLD berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Artinya aksesibilitas non fisik yang disediakan oleh PSLD ikut mempengaruhi eksistensi dan belajarnya mahasiswa difabel netra. Maka, dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan aksesibilitas (non fisik) di PSLD dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”.
- c. Variabel yang mempengaruhi motivasi belajar, selain aksesibilitas pendidikan; mayoritas subjek menganggap bahwa aksesibilitas pendidikan di PSLD bukan satu-satunya sumber motivasi belajar (bukan variable yang mendominasi motivasi belajarnya), tetapi masih terdapat variable lain yang merupakan sumber motivasi belajar mahasiswa difabel netra tersebut, variable tersebut antara

lain; keluarga, teman, dosen, lingkungan di kampung halaman serta fasilitas yang menunjang.

- d. Secara kuantitatif besarnya hubungan variable aksesibilitas pendidikan dengan motivasi belajar sebesar 22,3% artinya bahwa aksesibilitas pendidikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel sebesar 22,3%. Terdapat 77,7% variable lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa difabel netra yakni peranan PSLD, perana lingkungan kampus (teman, dosen) serta peranan kebutuhan akan pendidikan (tuntutan dari lingkungan).

### **Saran-saran**

Berdasarkan hasil yang telah dicapai, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
  - a. Perlu dipertahankan aksesibilitas pendidikan yang sudah ada yang merupakan kebijakan yang telah dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga. Diharapkan hadirnya aksesibilitas di PSLD mampu menstimulus mahasiswa penggunaannya untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam belajarnya.
  - b. Peningkatan terhadap aksesibilitas pendidikan yang dirasa kurang agar selalu diusahakan, misalnya dengan mengakomodasi perangkat print barille sesuai jumlah komputer/kebutuhan mahasiswanya. Sehingga perangkat komputer yang sudah tidak berfungsi/rusak sebaiknya diperbaiki.
  - c. Dari hasil penelitian, subjek berpendapat bahwa PSLD baru konsen pada akses kampus, belum pada ranah kebutuhan belajar individu mahasiswa difabel netra. Misalnya masih kurangnya CD digital talking book yang memuat mata kuliah yang sedang dipelajari. Sehingga PSLD perlu memperluas akses pada penyediaan fasilitas yang dibutuhkan tersebut.

- d. Diharapkan pengembangan aksesibilitas kedepannya di PSLD mampu menyentuh komunitas difabel lainnya (selain difabel netra).
2. Terhadap orang tua / wali siswa; sangat dianjurkan untuk memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan mendasar/fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih dari keluarga dan kebutuhan tingkat selanjutnya sehingga permasalahan pertama, kedua dan selanjutnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup segera bisa diselesaikan. Kebutuhan untuk mendapatkan motivasi belajar bersumber dari keluarga juga, sebagai lingkungan terdekat yang pertama dirasakan oleh mahasiswa difabel netra ini maka hendaknya keluarga memenuhi semua kebutuhan putra-putrinya.
3. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa aksesibilitas pendidikan dijadikan sumber motivasi belajar yang sifatnya ekstrinsik. Adapun sumber motivasi yang lainnya berasal dari keluarga, teman dan lingkungan. Sehingga perlu mengembangkan sikap lebih aktif menggunakan fasilitas yang disediakan oleh PSLD sehingga keterampilan motorik dalam menggunakan teknologi atau pengembangan kemampuan kognitifnya akan berkembang.

Motivasi belajar tersebut bisa membuat mahasiswa difabel netra semakin mempunyai keyakinan yang kuat dan harapan bahwa segala persoalan dalam hidup ini pasti bisa dipecahkan selama usaha dan kerja keras yang dilakukan selalu melibatkan Allah SWT dan lebih berfikir positif dalam menjalani kehidupannya. Hal ini akan membuat para mahasiswa difabel netra tidak takut menghadapi kesulitan serta dapat menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahannya dengan baik, sehingga mahasiswa difabel netra tidak mudah mengalami pesimis dalam belajarnya bila menghadapi kesulitan dalam belajar.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Penggunaan konsep motivasi belajar lebih terarah dengan jelas akan berdampak pada kesempurnaan alat ukur yang dibuat nantinya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak referensi dan memahami mengenai konsep aksesibilitas pendidikan dan motivasi belajar sehingga alat ukur yang nanti digunakan dalam penelitian selanjutnya benar-benar dapat mengungkap variabel penelitian.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah-masalah motivasi belajar mahasiswa difabel netra hendaknya dapat mencermati dan memperluas aspek-aspek lainnya, seperti motivasi yang sumbernya dari keluarga, teman sebaya, lingkungan. Serta bisa mengkaji lebih dalam aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi motivasi mahasiswa difabel yang belum ada dalam penelitian ini.
- c. Penelitian mengenai motivasi belajar mahasiswa difabel perlu dikembangkan dan dikorelasikan dengan objek lain, seperti akses di asrama atau di lingkungan/jalan raya atau akses dalam bentuk non fisik. Perlu juga dikorelasikan dengan variabel lain misalnya; prestasi belajar mahasiswa difabel netra, latar belakang ekonomi mahasiswa difabel netra dan lain sebagainya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, “Tesis Weber dan Islam di Indonesia” dalam Taufik Abdullah (editor), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1978
- Ali, Al-Jumanatul, *Al Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI J-ART, 2004
- Anton H. Bakker, “*Metode Metode Filsafat*”, Jakarta: Ghilia Indonesia, 1996
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Aryani, Sekar Ayu, Hamidah, Nina, Pihasnawati dan Latipah, Eva (editor) “*Desain Pembelajaran Sensitive Difabel*” INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES – SOCIAL WORK, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007
- Asy’arie, Musa, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI, 1997
- Azwar Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hadi Sutrisno, *Statistik 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*, Malang: UMM Press, 2004

- Huda, Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial – Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- J.M., Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-17, 2002
- Langgulung, Hasan, *Teori Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Alhusna, Cetakan II, 1992
- Machendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam (dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad Siddiq, Dedi, *Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi dalam Desain Pembelajaran Sensitive Difabel*, Yogyakarta: IIS-Social Work PPS UIN SUKA, 2007
- Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Muslim, Aziz, “Paradigma Pengembangan Masyarakat (Konsep Makro Kesejahteraan Sosial)” dalam *Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat* Jurusan PMI Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan IISEP – CIDA editor Suisyanto, Sriharini dan Waryono A. Ghafur, Desember 2005
- Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1995
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Cetakan ke-12, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Yustinus, Semiun, *Kesehatan Mental: 2. Gangguan Gangguan Kepribadian Reaksi Reaksi Simtom Khusus, Gangguan Penyesuaian Diri Anak Anak Luar Biasa dan Gangguan Mental Yang Berat*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

### **Skripsi/Tesis/Penelitian**

- Fatmiah, Muhrisun dan Andayani, *Eksklusi Sosial Mahasiswa Difabel dalam Komunitas Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES – SOCIAL WORK, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006
- Kusumaryani, Fitri, *Pemberdayaan Difabel Fisik Melalui Bimbingan Sosial dan Vokasional dalam Panti (Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa “Prof. Dr. Soeharso” di Surakarta)*, (Tesis), INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES – SOCIAL WORK, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Setyawati, Yuni, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Skripsi), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Basri, *Parent’s Attitude Towards Their Children with Mental Disabilities (a Case Study in Sleman, Yogyakarta)*, (Thesis), INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES – SOCIAL WORK, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

### **Makalah/Semiloka**

- Aminah, Siti. *Konsep Belajar Thorndike*, makalah pada mata kuliah Psikologi Pendidikan, Program Prapasca Psikologi UGM
- Asy’arie, Musa, *Agama dan Etos Kerja*, dalam Majalah Al-Jami’ah, No 57 Tahun 1994
- Dria Manunggal Yogyakarta, *Semiloka Penyempurnaan Sistem Pendidikan Bagi Difabel (Pendidikan Inklusi)*, 17-19 Maret 2001
- Dwi Kustanto, Irwan, *Blind Corner di Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta*, materi audiensi antara PSLD dengan pejabat UPT UIN di ruang rapat UPT, 22 Mei 2009

Rahardjo, Dawam, *Etos Kerja, Teori dan Teologi Islam*, makalah disampaikan pada Seminar Agama Agama XI/1991, tanggal 14-20 September 1991 di Tugu, Bogor, Jawa Barat

Soepasetijantini, *Pendampingan Mahasiswa Tunanetra*, makalah yang disampaikan pada MILAD ke-2 Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN SUKA Yogyakarta di Ruang Teatrikal UPT, pada tanggal 14 Mei 2009

Yulianto, M. Joni, *Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB)*, makalah yang disampaikan pada milad ke-2 Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN SUKA Yogyakarta di Ruang Teatrikal UPT, pada tanggal 14 Mei 2009

### **Internet**

Mukodi, *Aksesibilitas Pendidikan Kaum Difabel*, [www.google.com](http://www.google.com)  
[www.driamanunggal.org](http://www.driamanunggal.org)

[www.google.com](http://www.google.com), *Penggunaan Istilah “Difable” atau “Difabel”*, diakses tanggal 13 Januari 2008

Dasar Dasar Aksesibilitas, diterjemahkan dari: <http://dev.opera.com/articles/view/25-accessibility-basics/>

<http://psld-uinsuka.blogspot.com/>, Kamis 03 September 2009. Pusat Studi dan Layanan Difabel Sarana Untuk Mempromosikan Dukungan Kepada Mahasiswa Difabel dan Untuk Meningkatkan Kesadaran Dalam Pendidikan Inklusi, diakses tanggal 12 Juli 2010

### **Peraturan/Dokumen**

Dokumentasi Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007

Dokumentasi Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2008

*Leaflet* Pusat Studi Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010

PP Republik Indonesia No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan  
Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, Dirjen Pelayanan dan  
Rehabilitasi Sosial – Depsos RI Tahun 2005

UU No. 4/1197, UU No. 14/1969, UU No. 25/1997

SUKA – News, Edisi VII No. 32/Maret-April 2010

# CURRICULUM VITAE

Siti Aminah

## Data Pribadi

**Nama Lengkap** Siti Aminah  
**Tempat, Tanggal Lahir** Kuningan, 11  
Agustus 1983  
**Jenis Kelamin** Perempuan  
**Status** Berkeluarga 3 anak



**Kewarganegaraan** Indonesia  
**Agama** Islam  
**Alamat Sekarang** Jl. Imogiri Timur km  
12, Perum Trimulyo Blok D5 no. 40b.  
Desa Trimulyo Jetis Bantul  
Yogyakarta  
**W.A** 087799866333  
**Email** : siti.aminah@uin-suka.ac.id

## Pendidikan

### FORMAL

**2002 – 2006** • UIN SUKA Jogjakarta  
Jurusan • Pemberdayaan Masyarakat  
(PMI)

**2008-2010** • UIN SUKA Jogjakarta  
Jurusan • Pekerjaan Sosial

**2009 – 2011** • study Pada Program  
Magister Psikologi UGM Jogjakarta,  
konsentrasi Psikologi Sosial

### ORGANISASI

**2005 – 2008** • Pengelola PKBM Suka  
Caturtunggal/Cakruk Pintar

**2014- sekarang** • Ketua TBM Delima  
Jalan Imogiri Timur KM 12 Blok D5 Perum  
Trimulyo Jetis Bantul Jogjakarta.

**2014 – sekarang** • Ketua lab.  
Pemberdayaan Masyarakat FDK UIN Suka

**2011 – sekarang** • Tim Ahli Pusat Layanan  
Difabel (PLD) UIN Suka

**2013 – sekarang** • Konselor pada LK3  
SUKA

**2018 – sekarang** • Inisiator gerakan  
MoBuRa di Stadiun Sultan Agung Bantul

**2014 – sekarang** • Pengelola Forum TBM  
Kabupaten Bantul

**2020 – sekarang** • Ketua Program Studi  
Pengembangan Masyarakat Islam UIN  
Sunan Kalijaga Jogjakarta

## Karya

**Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1 (2017);**  
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1091> "Fenomena *Social Loafing* Dalam Program  
Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan  
Masyarakat"

[Evaluasi implementasi kebijakan pemerintah kota Yogyakarta mengenai pendidikan inklusi](#) (tahun 2014)

[PRODADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD \(Balai Kerja Difabel\) untuk Meningkatkan Kemandirian dan Life Skill Difabel](#) (2015)

[Kajian Persepsi Pemberdayaan Difabel di Desa Planjan menuju Desa yang Inklusi](#) (2018)

[PinKeCi: an investigation into perception of people with disabilities and stakeholders to promote and develop disability inclusive community in DIY and Sulawesi Tenggara](#) (2018)

[Survey Aksesibilitas Fisik dan Sosial dalam Penyusunan Grand Design DEsa Inklusi di Desa Trumrti Srandakan Bantul](#) (2018)

[Empowerment of Undergraduate Deaf Student and "Sahabat Inklusi" in Sign Language Training for Support Teacher in Inklusive Schools in Yogyakarta](#) (2018)

[Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Pendidikan Inklusi \(SPPI\) di Kota Yogyakarta](#) (2019)

**Proceeding ICON UCE Malang, 2018**

"Pemberdayaan Masyarakat Tuli dan Sahabat Inklusi Dalam Membumikan Bahasa Isyarat di Sekolah Inklusi Yogyakarta"

**PGS (CV. Pelita Gemilang Sejahtera) Jateng tahun 2018-ISBN: 978-602-52555-6-4**

"Pena Generasi Delimaku: Sebuah Catatan Literasi Sejak Dini (Editor)"

**Samudra Biru, 2018- ISBN: 978-623-7080-04-6**

"Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng dalam buku Indonesia Berdaya: Kisah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa"

"Kajian Literasi Strategi Coping pada Anak Jalanan di Jogjakarta", dalam Jurnal EMPOWER, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2018

**[PERSEPSI PENYANDANG DISABILITAS DAN STAKEHOLDER UNTUK MEMPROMOSIKAN DAN MENGEMBANGKAN KOMUNITAS INKLUSIF DI DIY DAN ASIA TENGGARA](#)** (2019)

"Strategi Alloplastis dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat untuka mewujudkan Masyarakat Pembelajar , dalam Buku PSDT "Dinamika Da'wah Studies di Era Disrupsi, tahun 2019 .

"Jati Diri Dan Pemberdayaan Perempuan Ramah Lingkungan, dalam Buku ProdiPMI Cirebon tahun 2020

## Keahlian

Penyuluhan PEKA	★★★★★★★★	Pemberdayaan Masy	★★★★★★★★
Pengolahan Sampah	★★★★★★★★	Advokasi Relawan TBM	★★★★★★★★
Advokasi Relawan Inklusi	★★★★★★★★	Gerakan Literasi	★★★★★★★★

## HAKI

Jenis HAKI: (Paten/ Hak Cipta/Merk Dagang/ Desain Produk) :

Produk Ramah Lingkungan "PeKa" si pembalut Kain.

## Gerakan PeKa

Gunung Kidul	★★★★★★★★	Bantul	★★★★★★★★
Sleman	★★★★★★★★	Luar Jawa	★★★★★★★★
Kulon Progo	★★★★★★★★	Jabar	★★★★★★★★





Buku ini merupakan hasil penelitian saat PSLD (Pusat Studi Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga belum menjadi lembaga struktural. Saat itu aksesibilitas yang ada di perguruan tinggi, khususnya kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi salah satu indikator bahwa suatu perguruan tinggi sudah inklusi.

Aksesibilitas pendidikan yang ada di UIN Sunan Kalijaga berupa layanan fisik dan layanan non-fisik secara teoritis diuji dan diolah menggunakan data kuantitatif dengan menghubungkan variabel motivasi belajar mahasiswa difabel netra saat itu.

Di antara begitu banyak item indikator dari variable aksesibilitas pendidikan serta motivasi belajar, keberhasilan suatu pendidikan tinggi yang inklusi ternyata sangat menarik untuk digali dan dinarasikan.

Buku ini berisi informasi yang disampaikan dengan jelas objektif dan bukan data yang sumbernya tidak dapat dipercaya. Dengan sengaja penulis membiarkan data apa adanya yang menghubungkan antara aksesibilitas pendidikan tinggi dengan motivasi belajar mahasiswa difabel netra.

ISBN 978-623-6106-86-0

